

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI PENERAPAN ASESMEN DIAGNOSTIK
PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS V
SDN 360 PINTOE KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo untuk
melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



UIN PALOPO

Oleh

JUWITA JUDDING
NIM 2002010104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI PENERAPAN ASESMEN DIAGNOSTIK
PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS V
SDN 360 PINTOE KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo untuk
melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



UIN PALOPO

Oleh

JUWITA JUDDING
NIM 2002010104

Pembimbing:

- 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Dr. Hisbullah, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Juwita Judding
NIM : 2002010104
Prodi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Palopo

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Juli 2025

yang membuat pernyataan,



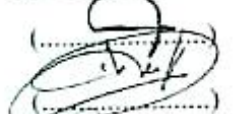
Juwita Judding
NIM 2002010104

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka Kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu yang ditulis oleh Juwita Judding Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2002010104, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 27 Agustus 2025 M bertepatan dengan 3 Rabi'ul Awal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 10 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji I |  |
| 3. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Penguji II |  |
| 4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I |  |
| 5. Dr. Hisbullah, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II |  |

Mengetahui,

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 0516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Penerapan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka Kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu” setelah memulai proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Selaku Rektor UIN Palopo, Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II Dr. Masruddin, M.Hum. dan Wakil Rektor III Bidang Kemahapteserta didikan dan Kerjasama Dr. Takdir, SH., MH.M.Kes.

2. Prof. Dr. H. Sukirman, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, Wakil Dekan I Dr. Hj. Fausiah Zainuddin, M.Ag. Wakil Dekan II Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. dan Wakil Dekan III Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
3. Dr. Andi Arief Pammessangi, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Palopo dan Hasriadi, S.Pd., M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. dan Dr. Hisbullah, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. dan Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. Selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Zainuddin S, SE., M.Ak. Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo, beserta para stafnya yang telah membantu peneliti dalam memfasilitas buku literatur.
8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Marhati, S.Pd., M.M. selaku Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu, beserta pembina dan staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

10. Terkhusus kepada kedua orang tua saya tercinta bapak Judding dan almarhumah ibu Juma, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan mendidik saya dengan baik dan kakak saya yaitu Juharni, Juhardi, Jusman, Jusri, dan Jusni. Terima kasih juga kepada kakak ipar Syartika S, S.Pd.I. yang selalu ada selama mulai masuk kuliah sampai titik ini Al fatihah, Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

11. Semua yang turut andil dalam proses penyusunan skripsi ini yaitu teman-teman SMA tersayang Nuralia, Ningsih, Nirwana, Israhayu, Dion Febrian, Sintha, Nilfa Yanti, dan Nina Saenal serta teman seperjuangan Hesti, Ani, dan Nurul Afifah yang selalu membantu dan mendukung saya selama proses penyusunan skripsi ini.

12. Semua teman-teman seperjuangan, peserta didik Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Palopo angkatan 2020, khususnya kelas PAI D, teman-teman PLP II, serta teman KKN di Desa Sumber Angung yang selama ini bersama-sama berjuang dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan menjadi referensi untuk para pembaca. Kritik dan saran sifatnya membangun harapan guna perbaikan penulisan selanjutnya. Mudah-mudahan bernilai dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 9 September 2025

Juwita Judding
NIM 2002010104

PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

1. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf . Transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وِ	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *hauila* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اَو	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*

نَجَّيْنَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)

عَرَسِيٌّ : *'arasi* (bukan *'arasiyy* atau *'arasy*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukanasy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*bukanaz-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dînullah*

بِالله : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad
(bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

2. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= Subhânahū wa ta'âlâ
saw.	= allallâhu 'alaihi wa sallam
a.s	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Kajian yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Kurikulum Merdeka	13
2. Asesmen Diagnostik.....	23
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	35
C. Kerangka Pikir	42
 BAB III METODE PENELITIAN	 45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Subjek Penelitian.....	46
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	47
D. Teknik Analisis Data.....	49
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	51
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	 53
A. Deskripsi Data.....	53
B. Pembahasan	71
 BAB V PENUTUP.....	 83
A. Simpulan	83
B. Saran	84
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Qs. al-Hasyr/59:18	4
Kutipan Ayat 2 Q.S. al-Baqarah/2:31	37

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Pelajaran	28
---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan.....	12
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	44
---------------------------------	----

ABSTRAK

Juwita Judding, 2025. *“Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka Kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu.”* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh St. Marwiyah dan Hisbullah.

Skripsi ini membahas tentang optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui proses asesmen diagnostik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum Merdeka kelas V di SDN 360 Pintoe kabupaten Luwu; dan (2) faktor peluang dan tantangan pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka kelas V di SDN 360 Pintoe kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, dengan analisis data yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pemeriksaan melalui teknik triangulasi. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di SDN 360 Pintoe berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik. Melalui tes, observasi, dan kuisioner, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif; dan 2) pelaksanaan asesmen diagnostik menghadapi tantangan dalam penyesuaian peserta didik dengan pembelajaran berbasis proyek. Namun, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan peserta didik, mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan intervensi remedial atau pengayaan. Kendala seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman guru perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas asesmen diagnostik dalam mendukung kompetensi peserta didik secara inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Asesmen Diagnostik, Kurikulum Merdeka

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Juwita Judding, 2025. *“Optimizing Islamic Religious Education Learning through the Implementation of Diagnostic Assessment in the Merdeka Curriculum for Grade V Students at SDN 360 Pintoe, Luwu Regency.”* Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by St. Marwiyah and Hisbullah.

This thesis discusses the optimization of Islamic Religious Education (PAI) learning through the implementation of diagnostic assessment in the Merdeka Curriculum for Grade V students at SDN 360 Pintoe, Luwu Regency. The objectives of this research are: (1) to examine the process of diagnostic assessment in PAI learning within the Grade V Merdeka Curriculum at SDN 360 Pintoe; and (2) to identify the opportunities and challenges in implementing diagnostic assessment in PAI learning within the Grade V Merdeka Curriculum at SDN 360 Pintoe. This study employed a qualitative approach. The research subjects included the principal, teachers, and students. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed through the stages of data condensation, data presentation, and data verification. The validity of the findings was ensured through triangulation. The results show that: (1) diagnostic assessment in PAI learning under the Merdeka Curriculum at SDN 360 Pintoe serves to identify students' needs and potentials. Through tests, observations, and questionnaires, teachers are able to design more effective learning strategies; (2) the implementation of diagnostic assessment faces challenges, particularly in adapting students to project-based learning. However, the flexibility of the Merdeka Curriculum allows adjustments based on students' needs, supporting differentiated learning through remedial or enrichment interventions. Barriers such as limited time, resources, and teachers' understanding must be addressed in order to enhance the effectiveness of diagnostic assessment in inclusively supporting students' competencies.

Keywords: Islamic Religious Education, Diagnostic Assessment, Merdeka Curriculum

Verified by UPB

الملخص

جويتا جودينغ، ٢٠٢٥. "تحقيق أمثلة تعلم مادة التربية الإسلامية من خلال تطبيق التقييم التشخيصي في مناهج الاستقلال للصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية ٣٦٠ (SDN 360) بينتوي منطقة لُووؤ. "رسالة جامعية، في شعبة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: ستي مرويه، وحزبُ الله.

تتناول هذه الرسالة موضوع تحقيق أمثلة تعلم مادة التربية الإسلامية من خلال تطبيق التقييم التشخيصي في مناهج الاستقلال للصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية ٣٦٠ (SDN 360) بينتوي منطقة لُووؤ. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) معرفة عملية التقييم التشخيصي في تعلم مادة التربية الإسلامية ضمن مناهج الاستقلال للصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية ٣٦٠ (SDN 360) بينتوي منطقة لُووؤ، و(٢) الكشف عن فرص وتحديات تنفيذ التقييم التشخيصي في مناهج الاستقلال للصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية ٣٦٠ (SDN 360) بينتوي منطقة لُووؤ. اعتمدت هذه الدراسة المنهج الكيفي، وشملت وحدات البحث: مدير المدرسة، المدرسين، والتلاميذ. وقد جُمعت البيانات من خلال المقابلات والتوثيق، مع تحليل البيانات الذي تضمن مراحل تكثيف البيانات، عرضها، والتحقق منها. وللتأكد من مصداقية البيانات، استُخدم أسلوب المثلثية أو التثليث. وقد توصلت الدراسة إلى النتائج التالية: (١) إنّ التقييم التشخيصي في تعليم مادة التربية الإسلامية ضمن مناهج الاستقلال بالمدرسة الابتدائية الحكومية ٣٦٠ (SDN 360) بينتوي يُسهم في تحديد حاجات وإمكانات المتعلمين. ومن خلال الاختبارات، والملاحظات، والاستبيانات يستطيع المدرس أن يصمم استراتيجيات تعليمية أكثر فاعلية. (٢) يواجه تنفيذ التقييم التشخيصي تحديات تتعلق بتكثيف التلاميذ مع التعلم القائم على المشاريع. غير أنّ مرونة مناهج الاستقلال تسمح بإجراء التعديلات وفق حاجات التلاميذ، مما يدعم التعلم المتمايز عبر التدخل العلاجي أو الإثرائي. وتبقى هناك عقبات مثل ضيق الوقت، قلة الموارد، وضعف فهم بعض المدرسين، والتي ينبغي تجاوزها من أجل رفع فاعلية التقييم التشخيصي في دعم كفاءات التلاميذ بشكل شامل.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، التقييم التشخيصي، مناهج الاستقلال
تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek spiritual dan keagamaan, memperkuat kemampuan dalam pengendalian diri, membentuk karakter, meningkatkan kecerdasan, serta membangun akhlak yang luhur. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam memfasilitasi penguasaan keterampilan yang relevan, baik untuk kebutuhan individu maupun untuk kontribusinya terhadap masyarakat.¹ Pendidikan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik, mulai dari perkembangan fisik dan kesehatan, keterampilan, kognisi, emosi, kemauan, perkembangan sosial, hingga penguatan iman. Proses dalam pendidikan ini disebut sebagai pembelajaran, yang terdiri dari serangkaian aktivitas terstruktur untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang holistik.

Definisi pembelajaran adalah sebagai sekumpulan prosedur yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan seseorang sehingga memiliki landasan intelektual. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran adalah proses

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2022),h. 7

interaksi antara pendidik dan peserta didik, penggunaan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, pengembangan daya pikir kreatif, dan pendalaman pemahaman isi bahan ajar. Hal ini dikarenakan perkembangan daya pikir peserta didik senantiasa berubah. Oleh karena itu, perlu disesuaikan dengan komponen-komponen sistem pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pendidikan bertujuan untuk memajukan bangsa dan membangun potensi peserta didik untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.² Hal ini menjadi salah satu fondasi pelaksanaan sistem pendidikan, yang menjamin inovasi berkelanjutan di segala aspek, termasuk pengembangan kurikulum.

Sebagaimana kita ketahui bersama, sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami sembilan kali reformasi kurikulum, dimulai dengan Rencana Pembelajaran dari tahun 1947 hingga kurikulum saat ini, yang dikenal sebagai "Merdeka Belajar" adalah gagasan yang dipromosikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim, dengan tujuan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan memperbaiki sistem yang ada. Memberikan kebebasan dan kemandirian kepada peserta didik dan sekolah merupakan tujuan

²Deperteman Pendidikan RI, *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*

utama dari "Merdeka Belajar", yang memungkinkan mereka untuk lebih mengeksplorasi minat dan bakat pribadi mereka.³ Hal ini membantu meningkatkan efisiensi pembelajaran dan pada akhirnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan lahir di masa transisi setelah pandemi COVID-19 melanda dunia pada tahun 2020, pemerintah gencar menggalakkan kebijakan PTM, yang memberikan pedoman dan tolok ukur dalam menanggapi pandemi yang berdampak pada pendidikan. PTM merupakan evaluasi dari Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pembelajaran kelas yang kaya dan beragam, memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk memperdalam pemahaman konsep dan menguatkan keterampilan mereka.⁴ Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam mengembangkan proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTM lebih berfokus pada pembinaan kemampuan peserta didik dan muatan dasar pengembangan karakter. Oleh karena itu, setiap pembelajaran dilengkapi dengan asesmen yang mengukur keberhasilan akademik dan mengidentifikasi kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, asesmen kemajuan akademik dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, mencakup berbagai kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).

³Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran", *Inovasi Kurikulum*, Vol. 19, No. 2, 2021, h.255.

⁴Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, (Madiun: Unipma Press: 2020), h.25

PAI merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. PAI mencakup semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Secara umum, PAI di jenjang sekolah dasar berperan strategis dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sejak usia dini. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada asesmen pembelajaran dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI karena salah satu elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah implementasi asesmen pembelajaran yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Dalam Islam, pembelajaran dan peningkatan diri merupakan proses yang berkelanjutan. Evaluasi atau asesmen menjadi sarana untuk menilai progres dalam memperbaiki diri dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta amal ibadah. Sebagai contoh, Q.S Al-Hasyr/59:18 menjelaskan sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa pentingnya proses evaluasi diri dalam setiap hal yang dilakukan termasuk dalam belajar bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang masih terjadi dalam proses yang dilakukan perlu diperbaiki sehingga mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam proses

⁵Kementerian Agama RI, *al- Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Diponegoro, 2013), h. 543

belajar dilakukan dengan asesmen agar dapat mengetahui cara untuk mengatasinya. Dengan demikian, Ayat ini mengajarkan pentingnya setiap individu termasuk semua guru yang ada di sekolah untuk mengevaluasi pembelajarannya secara berkala.

Setiap program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru memiliki peluang sekaligus tantangan. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar juga menghadapi banyak masalah. Beberapa di antaranya adalah peserta didik yang tidak tertarik dan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan lokal dan keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, ada kemungkinan besar bahwa sekolah dan guru-guru akan lebih fokus pada mempersiapkan peserta didik untuk tes standar daripada mengembangkan pemahaman mendalam atau keterampilan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penilaian pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri dan mengoptimalkannya sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Implementasi asesmen pembelajaran yang baik bertujuan agar guru dapat lebih memahami kemampuan dan kebutuhan peserta didik secara individual sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dan mengoptimalkannya sesuai karakteristik peserta didik. Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 360 Pintoe, sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka sejak 3 tahun yang lalu yaitu pada tahun 2020 sehingga adanya perubahan kurikulum di sekolah ini mengharuskan sekolah menyesuaikan rencana pembelajaran dengan system pengajaran yang baru

serta melakukan evaluasi berkala dengan pelaksanaan penilaian pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa pembaruan program dapat mencapai hasil yang diharapkan, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap isu-isu terkait secara lebih mendalam mengenai "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka Materi Kelas V di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses asesmen diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka kelas V di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana faktor peluang dan tantangan pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Kelas V di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan optimalisasi pembelajaran melalui penerapan asesmen pembelajaran pada mata kuliah mandiri materi pendidikan agama Islam kelas lima SDN 360 Pintoe. Secara spesifik adalah:

1. Untuk Mengetahui proses asesmen diagnostik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum Merdeka kelas V di SDN 360 Pintoe kabupaten Luwu

2. Untuk menguraikan faktor peluang dan tantangan pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum Merdeka kelas V di SDN 360 Pintoe kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk mendukung penerapan asesmen pembelajaran pada mata kuliah mandiri. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik, mengoptimalkan proses pembelajaran, dan mencapai hasil yang lebih baik dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk terlibat secara aktif untuk menyesuaikan pengajaran dengan keadaan mereka dan memaksimalkan personalisasi. Peneliti berharap temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan investigasi lebih lanjut mengenai subjek yang sama di lokasi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Fokus penelitian ini untuk memberikan kontribusi kepada pengelola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 360 Pintoe tentang cara mengintegrasikan asesmen pembelajaran ke dalam kurikulum Merdeka. Hal ini akan membantu mengoptimalkan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Ini juga akan membantu guru memahami lebih baik perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian yang Relevan

Penelitian terkait dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk perbandingan dan penulisan referensi. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini, penelitian ini mengutip hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi tinggi, karena bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini. Selain itu, penelitian sebelumnya juga berfungsi sebagai dasar perbandingan dan kerangka acuan untuk penelitian ini. Peneliti menemukan bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya, tetapi dengan fokus yang berbeda meliputi:

1. Penelitian pertama Siti Aisyah menunjukkan bahwa asesmen diagnostik membantu guru menemukan masalah belajar peserta didik dengan lebih efektif. Guru dapat membuat program pembelajaran yang lebih terarah dengan mengetahui kebutuhan unik peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa evaluasi diagnostik kognitif dapat menghubungkan kebutuhan belajar peserta didik dengan gaya belajar, keterampilan, dan minat mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan asesmen kognitif yang selaras dengan materi pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik di tingkat SMP.¹ Asesmen diagnostik kognitif membantu pendidik memahami gaya

¹Siti Aisyah , *Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi di SMP Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi di SMP,*” Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 4 Agustus 2024 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071 Edukatif:

belajar, minat, dan keterampilan peserta didik. Dengan menggunakan data, guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran, membuat pembelajaran lebih menarik, serta memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif dan mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal.

2. Penelitian kedua oleh Dewi Rahmawati Zahara, mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka independen memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menyoroti pentingnya penyesuaian materi dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks peserta didik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan mata kuliah independen antara lain: memahami konsep dan tujuan yang ingin dicapai melalui mata kuliah independen, mempelajari materi ajar yang sesuai dengan mata kuliah independen, mengeksplorasi metode atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menggunakan media modern dan tradisional untuk menyediakan konten pembelajaran yang beragam, dan melakukan penilaian.² Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan guru berfungsi sebagai fasilitator. Metode pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar

Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 4 Bulan Agustus Tahun 2024 Halaman 3210 – 3219
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index> yang diakses pada tanggal 21 Juli 2024

²Dewi Rahmawati Zahara, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Mts Negeri Gresik*, ‘‘SKRIPSI’’ UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2023 http://digilib.uinsa.ac.id/61872/2/Dewi%20Rahmawati%20Zahara_D01219017_OK.pdf diakses pada tanggal 21 Juli 2024

peserta didik, guna memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan. Penggunaan media, baik modern (teknologi digital, aplikasi, video) maupun tradisional (buku, papan tulis), memberikan variasi yang mendukung keterlibatan peserta didik dan efektivitas pembelajaran. Penilaian meliputi penilaian formatif dan sumatif, yang tidak hanya mengukur capaian pembelajaran tetapi juga memberikan umpan balik untuk mendorong peningkatan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Miftahul Ihsan dan Maemunah, yaitu penerapan asesmen formatif pada mata pelajaran mandiri pendidikan agama Islam kelas IV di SDN Sekumpul 1 Martapura, bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas asesmen formatif dalam meningkatkan pemahaman materi pendidikan agama Islam peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen kelompok kontrol pre-test-post-test. Kelompok eksperimen diberikan asesmen formatif, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan khusus.³ Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik.

³Miftahul Ihsan dan Maemunah , ‘ *Penilaian Formatif dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura* ’, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Vol.2023),h . 17 pada link [https://jurnal penelitian Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang diakses pada tanggal 21 Juli 2024](https://jurnal.penelitian Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang diakses pada tanggal 21 Juli 2024)

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Aisyah	Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi di SMP	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini meneliti tentang pembelajaran menulis surat pribadi sedangkan penulis meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggunakan Kurikulum Merdeka
2.	Dewi Rahmawati Zahara	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Mts Negeri Gresik	Sama-sama meneliti tentang guru Pendidikan Agama Islam, Fokusnya Kurikulum Merdeka	Terledak pada fokusnya dimana penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI sedangkan peneliti berfokus pada asesmen diagnostik pembelajaran PAI dalam kurikulum Merdeka
3.	Miftahul Ihsan dan Maemunah	Penilaian Formatif dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura	Penelitian ini sama-sama berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Metode yang digunakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

Uraian tabel tersebut menegaskan bahwa penelitian ini sama-sama fokus pada implementasi asesmen diagnostik pembelajaran untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan pentingnya mengadaptasi materi dan strategi pembelajaran dengan profil peserta

didik untuk mengevaluasi efektivitas asesmen formatif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada bentuk, komponen dan peran asesmen diagnostik dalam mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas lima sekolah dasar.

B. Deskripsi Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Konsep dan Tujuan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia telah menerapkan beberapa kurikulum sejak negara Indonesia merdeka pada tahun 1945. Berdasarkan sejarahnya, kurikulum telah mengalami perubahan secara berulang kali, yaitu (1) Kurikulum Rencana Pelajaran pada tahun 1947, (2) Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 1952, (3) Rentjana Pendidikan pada tahun 1964, (4), kurikulum sekolah dasar pada tahun 1968, (5) Kurikulum Sekolah dasar pada tahun 1975-1994-1984, (6) Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK pada tahun 2004, (7) Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, (8) Kurikulum K13 pada tahun 2013, (9) Kurikulum Merdeka pada tahun 2022.

Hal ini disebabkan oleh akibat adanya perubahan sistem sosial politik, sosial budaya, ekonomi, dan teknosains pada tingkat nasional dan negara.⁴ Transformasi, yang awalnya hanya dipandang dalam konteks sosial, akhirnya merambah ke dalam

⁴Linda Feni Haryati, *Menjawab Tantangan Era Society 5.0 melalui Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2022).h.5

ranah pendidikan. Hal ini disebabkan belum adanya teori transformasi dalam pendidikan yang diadaptasi dari konsep transformasi sosial, pendidikan akan terjebak dalam dinamika perubahan sosial yang signifikan tanpa arah yang jelas.⁵ Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat perencanaan pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan perubahan sosial untuk menjawab segala tantangan dalam pelaksanaan kurikulum, termasuk kurikulum belajar mandiri,

Kurikulum belajar mandiri dikenal sebagai salah satu inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memaksimalkan pengembangan potensi dan minat belajar peserta didik.⁶ Kurikulum pendidikan yang diterapkan di berbagai negara saat ini cenderung menekankan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan di era digital.⁷ Oleh karena itu, Kurikulum dirancang untuk memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, tanpa merasa terbebani oleh tuntutan akademik yang berlebihan. Hal ini bertujuan agar guru dapat merancang konten pembelajaran yang lebih optimal, memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk memahami konsep, serta mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal.

⁵Rustan Efendy, Ali Rahman, Abdul Rahim Karim,” Scientific Transformation of Islamic Boarding Schools through Role of Alumsthe Islamic Education Study Program,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* Vo. 7 No.2 (2023) 349, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.349>

⁶Linda Feni Haryati, *Menjawab Tantangan Era Society 5.0 melalui Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* ,h.10

⁷Fatmaridah Sabani, Rifa’ah Mahmudah Bulu, Pertiwi Kamariah Hasis, Munir Yusuf , Eka Poppy Hutami, ” Pendampingan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Tk Se-Luwu Raya,” *Transformasional: Jurnal pengabdian pada Masyarakat* Vo. 4 No. 2 (2024) 175 <https://doi.org/10.31764/transformasi.v4i2.24289>

Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran yang sesuai, agar konten pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Menurut Hasriadi dan Marwiyah, apabila peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara efektif, mereka akan lebih mudah dalam belajar, mengakses informasi pendidikan, serta menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam proses belajar. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam pengembangan bahan ajar, yang tidak hanya mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien, tetapi juga berperan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh kurikulum.⁸ Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan dan membentuk karakter pribadi, yang pada akhirnya membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan adalah fondasi utama bagi kemajuan dan perkembangan, memungkinkan individu untuk mengoptimalkan potensi diri baik secara pribadi maupun sosial.⁹ Pendidikan berperan sebagai inti dari segala upaya dalam membangun citra manusia yang utuh, serta menjadi landasan dan strategi utama dalam membentuk individu yang berkualitas dan mencapai kesempurnaan sebagai insan.¹⁰ Strategi ini memudahkan untuk meningkatkan efektifitas individu untuk mencapai sempurna.

⁸Hasriadi, & Marwiyah, S., *Teknik Pemeliharaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendahuluan*. Sinestesia, 13(1) 2023, h. 225–232

⁹Kartini, Naidin Syamsuddin, Mustafa, Andi Arif Pamessangi, Nurmiati, Sukirman, Firman, Hasriadi, Muhammad Chaeril, “Pelatihan Penerapan Media Inovatif dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman” *Journal Madaniyah* Vo. 3 No. 4 (2022), 737 <https://doi.org/10.53696/27214834.272>

¹⁰Munir Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)

Pendidikan modern telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik, memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, dan mempengaruhi dengan mendalam karakter serta pola pikir generasi penerus.¹¹ Guru perlu merancang proses pembelajaran yang efektif untuk mendukung peningkatan cara belajar dan hasil belajar peserta didik. Untuk mengukur sejauh mana peningkatan tersebut, evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara sistematis oleh guru.¹² Melalui pendidikan yang sistematis, bangsa dapat mencetak sumber daya manusia yang cerdas, dan menanamkan nilai-nilai luhur, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.¹³ Sebab, tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum belajar mandiri antara lain adalah meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih menyenangkan dan efektif.

Mengurangi beban akademik peserta didik memberikan lebih banyak waktu bagi mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minat, yang pada gilirannya mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang relevan. Selain itu, hal ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang mandiri, kritis, dan peka sosial.¹⁴

¹¹Dodi Ilham Mustaring, Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021)

¹²Hasniah, H. Muhazzab Said, Hj. Nursaeni, "Analisis Teknik Evaluasi Guru pada Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah," *IQRO: Journal of Islamic Education* Vo. 4 No. 1 (2021), ha. 32

¹³Andi Nurdiah Nurdin, Salmilah Salmilah, and Hisbullah Hisbullah, "Lapbook Berbasis Bahan Daur Ulang: Inovasi Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* 1, no. 2 (2024): 107–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.132>.

¹⁴Muhammad Haris, *Kurikulum Merdeka: Sistem Pendidikan Indonesia yang Lebih Dinamis*, (Jakarta: Bumi Aksara.2021),h.17

Kurikulum belajar mandiri merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kemandirian dan kebebasan peserta didik dalam memilih jalur pembelajarannya.

Salah satu cara untuk memperkuat terwujudnya konsep profil peserta didik Pancasila yang dirumuskan pemerintah adalah dengan memastikan semua mata pelajaran tidak dikaitkan dengan muatan tertentu. Penerapan kurikulum pembelajaran otonom didasarkan pada kebutuhan untuk mengembalikan hak dan kebebasan belajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dapat berkembang menjadi individu yang lebih kreatif dan inovatif. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada sekolah termasuk para guru yang melaksanakan proses pembelajaran untuk kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal peserta didik sehingga semua mata pelajaran yang diajarkan perlu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Berikut ini adalah beberapa landasan teori yang dapat digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu:

- 1) Konstruktivisme dinyatakan sebagai teori yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, melainkan juga dibangun oleh individu melalui proses pembelajaran yang aktif. sehingga dalam kurikulum merdeka, peserta didik diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka.
- 2) Pembelajaran berbasis proyek disebut sebagai pendekatan yang membiarkan peserta didik belajar melalui proyek atau tugas praktis yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

- 3) Teori Andragogi (Pendidikan Dewasa), dalam teori ini menekankan pada sikap kemandirian, pengalaman, dan tujuan-tujuan belajar individu sehingga dalam kurikulum merdeka belajar, prinsip-prinsip dari teori ini dapat diterapkan untuk memfasilitasi kemandirian peserta didik dalam menentukan jalannya belajar.
- 4) Teori Belajar Aktif yaitu teori ini mengarahkan peserta didik lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan daripada menerima pengetahuan secara pasif. Dalam Kurikulum Merdeka, metode ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri.
- 5) Pendekatan Pendekatan berbasis kompetensi Metode ini menekankan pengembangan kemampuan atau keterampilan khusus yang terkait dengan dunia nyata. Dalam kurikulum otonom, pendekatan berbasis kompetensi dapat membantu peserta didik memilih dan mengembangkan kompetensi yang mereka butuhkan atau minati.
- 6) Teori Pembelajaran Kolaboratif dalam teori ini menekankan pentingnya kolaborasi antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar lainnya dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Dalam Kurikulum Merdeka, kolaborasi dapat mendukung peserta didik untuk belajar dari dan bersama-sama dengan orang lain sesuai dengan minat dan tujuannya.¹⁵ Kolaborasi dengan komunitas atau lembaga pengelola lingkungan hidup, seperti pusat pengumpulan sampah, dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengolah sumber daya lingkungan, seperti tumbuhan dan bahan organik, sebagai media

¹⁵G.Priambodo, *Kurikulum Merdeka: Inovasi Pendidikan yang Mengabarkan Kebebasan Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h.21

pembelajaran.¹⁶ Mendukung peserta didik untuk belajar bersama orang lain dan sesuai minat mereka memperkuat pembelajaran kolaboratif, meningkatkan motivasi, dan memperdalam pemahaman.

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis karakter dan kepekaan sosial merupakan salah satu faktor yang memunculkan kurikulum pembelajaran otonom, dengan gagasan bahwa peserta didik tidak boleh hanya fokus pada kinerja akademik. Oleh karena itu, kurikulum tidak lagi disederhanakan karena terlalu padat dan membebani peserta didik, tetapi berfokus pada pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan mengembangkan keterampilan yang relevan, seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi efektif, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Dengan demikian, peserta didik dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan dunia yang terus berubah, sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja yang semakin mengutamakan fleksibilitas, kreativitas, dan inovasi.

Menurut Lisa dkk. Revolusi Industri 4.0 mendorong perubahan dalam proses pembelajaran, mengarah pada pemanfaatan teknologi informasi dalam kurikulum, menggantikan metode konvensional.¹⁷ Proses pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 telah mengalami transformasi yang sangat besar, di mana pemanfaatan teknologi informasi menjadi elemen kunci dalam perancangan dan

¹⁶Hasriadi, St. Marwiyah, Muhammad Ihsan, Arifuddin, Muh. Yamin, Muh. Zuljalal Al-Hamdany, Dewi Mustika Putri, "Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Pengkondakan Luwu Utara," *Journal Madaniyah* Vo. 4 No.2 (2023), 533 <https://doi.org/10.53696/27214834.426>

¹⁷Lisa Aditya, Dwiwansyah Musa, and Idil Saptaputra, "Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Resona : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat," *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 148–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.132>.

pelaksanaan kurikulum. Pergeseran ini mengarah pada penggantian metode pembelajaran konvensional yang cenderung statis dan terbatas, dengan pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif melalui integrasi teknologi.

b. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Secara umum diketahui bahwa kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu respons terhadap dinamika global dan lokal yang semakin kompleks. Oleh karena itu, dalam pendekatan kurikulum merdeka belajar ini memiliki tujuan utama diantaranya untuk menghasilkan lulusan yang dididik tidak hanya tangguh secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.¹⁸ Berdasarkan hal ini maka esensi keberagaman dan potensi unik setiap peserta didik dalam ranah pendidikan tidak lagi bersifat satu ukuran untuk semua.

Sistem pendidikan terus mengalami evolusi demi meningkatkan kualitas dan relevansinya dengan tuntutan zaman. Salah satu upaya terbaru yakni pengenalan kurikulum merdeka yang dianggap sebagai sebuah inisiatif untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dengan cara menggali potensi peserta didik secara lebih holistik.¹⁹ Pengembangan kurikulum mencakup indikator pencapaian yang komprehensif, meliputi pengembangan materi pembelajaran, perancangan kegiatan instruksional, penyusunan dan pengembangan

¹⁸Muh. Husyain Rifai, Oktovianus Mamoh, Vincentius Mauk. *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022), h.1

¹⁹ Faizal Amir, Sapari, Moh. Saiful Bakhril Amin, *Kurikulum dalam Lanskap Pendidikan Konsep, Evaluasi, dan Implementasi*, (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2025), hal.11

bahan ajar, serta perancangan sistem penilaian pembelajaran yang terstruktur.²⁰ Salah satu fokus implementasi kurikulum ini yaitu konsep pendidikan pada tingkat pendidikan dasar karena pada tingkatan ini proses pembentukan karakter dan penanaman dasar ilmu pengetahuan terjadi.

Berikut ini bentuk implementasi kurikulum merdeka pada tingkatan sekolah dasar mengikuti prinsip-prinsip berikut:

- 1) Fleksibilitas dalam Pembelajaran, dalam konsep Kurikulum Merdeka dengan Prinsip ini memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik.²¹ Dengan demikian, hal ini memungkinkan penerapan pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif.
- 2) Penguatan Karakter, dalam prinsip ini fokus pada mata pelajaran akademik penekanan diberikan pada pengembangan karakter peserta didik dengan menggabungkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kurikulum, serta pembelajaran pengembangan kepribadian. Pendidik berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan. Sebagai upaya pemerintah,²² Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diterapkan

²⁰Kaharuddin, Hisbullah, "Integrated Local Wisdom Values in Strengthening Student Character: Curriculum Design For Madrasah Ibtidaiyah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 11 No. 1 (2022) <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.5095>

²¹Maskur, "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)* Vo. 1 No.3 (2023) <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>

²²Ervi Rahmadani, Muhammad Zuljalal AlHamdany, "Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar, " *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vo. 6 No. 1 (2023), <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>

sebagai upaya untuk memperkuat pembangunan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar.

- 3) Pengembangan Keterampilan, dalam prinsip ini secara terbuka mengakui perlunya peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia modern²³ dengan mengintegrasikan keterampilan seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan prinsip penting dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong partisipasi aktif mereka dalam mendukung proses pendidikan. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk membangun hubungan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar peserta didik.²⁴ Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam Kurikulum Merdeka memperkuat keterkaitan antara sekolah, rumah, dan komunitas tempat peserta didik berada. Orang tua mendukung perkembangan akademik peserta didik, sementara masyarakat menyediakan sumber daya dan pengalaman belajar relevan. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Berdasarkan uraian ini, dapat dikatakan bahwa penerapan kurikulum independen di sekolah dasar merupakan langkah penting menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif dan inklusif. Kursus independen berfokus pada pengembangan

²³Aprianti Pare, Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital" *Jurnal Pendidikan Tembusai* Vo. 7 No.3 (2023).

²⁴Muhammad Haris, *Kurikulum Merdeka: Sistem Pendidikan Indonesia yang Lebih Dinamis*, h.35

karakter dan penguatan keterampilan, tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga berupaya mengembangkan individu yang lebih mandiri dan peduli. Hal ini dapat dicapai dengan dukungan semua pemangku kepentingan pendidikan sehingga dapat bersama-sama mewujudkan visi pendidikan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

2. Asesmen Diagnostik

a. Pengetahuan Awal

Pengetahuan ini mengacu pada pemahaman dasar dan keterampilan yang dimiliki peserta didik terkait topik atau konsep yang akan dipelajari.²⁵ Pengetahuan awal ini sangat penting karena memberikan gambaran tentang kesiapan kognitif peserta didik dalam menghadapi materi baru, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik.

Ada banyak cara untuk menilai pengetahuan awal peserta didik, seperti tes formatif, diskusi kelompok, wawancara, atau observasi. Metode ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik peserta didik menguasai konsep-konsep dasar yang diperlukan sebelum memasuki materi yang lebih kompleks.²⁶ Misalnya, dalam pembelajaran matematika, asesmen diagnostik dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami operasi dasar seperti

²⁵Adiesty Novia Yesiliana¹, Lessa Roesdiana, "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta didik SMA dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Barisan dan Deret Aritmatika," *Jurnal Didactical Mathematics* Vol. 6 No. 1 (2024) 14 <https://doi.org/10.31949/dm.v6i1.8787>

²⁶Giandari Maulani, Sisca Septiani, Nora Susilowaty, *Evaluasi Pembelajaran*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024)

penjumlahan atau perkalian sebelum melanjutkan ke konsep yang lebih abstrak seperti aljabar.

Untuk mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik melalui asesmen diagnostik, guru dapat memperoleh informasi yang berguna untuk merancang instruksi yang lebih efektif dan disesuaikan. Asesmen ini memungkinkan pendidik untuk menentukan apakah peserta didik memerlukan penguatan materi dasar sebelum melanjutkan ke topik yang lebih lanjut, atau menilai kesiapan mereka untuk materi pembelajaran yang lebih kompleks.²⁷ Pendekatan ini tidak hanya mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih terstruktur, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, karena materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

b. Gaya Belajar

Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang unik. Ada yang lebih suka belajar melalui pendengaran (*auditori*), ada yang lebih mudah memahami materi melalui penglihatan (*visual*), dan ada pula yang lebih baik dalam pembelajaran *kinestetik* (praktik langsung).²⁸ Asesmen diagnostik kognitif memungkinkan pendidik untuk mengetahui gaya belajar dominan peserta didik, sehingga mereka bisa memilih metode pembelajaran yang tepat.²⁹ Menurut Slameto dalam

²⁷Novy Trisnani, Effendi, Nurul Zuriah, Wiwin Kobi, Andi Kaharuddin, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*, (Sumatra Utara: PT Mifandi Mandiri Digital, 2024)

²⁸Arditya Prayogi, "Gaya Belajar Peserta didik Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Studi Kasus di Kota Bandung" *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No. 1 (2025), 7 <https://doi.org/10.55123/didik.v1i1.3>

²⁹Naila Darajatul Ulya, Siti Fitriana, Vesti Fresdiyati Hidayati, "Analisis Gaya Belajar Menggunakan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Peserta didik Kelas X SMK Yayasan Pharmasi

penelitiannya Hasriadi, belajar adalah upaya individu untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh, yang diperoleh melalui pengalaman pribadi berinteraksi dengan lingkungan sekitar.³⁰ Misalnya, jika seorang peserta didik merasa lebih mudah memahami materi melalui visual, pendidik bisa menyertakan lebih banyak diagram, gambar, atau video dalam materi ajar.

c. Minat

Minat peserta didik juga merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Peserta didik yang tertarik pada suatu topik cenderung lebih mudah memahami dan menyerap materi yang diajarkan.³¹ Asesmen diagnostik kognitif dapat membantu mengidentifikasi minat peserta didik melalui berbagai indikator, seperti respon mereka terhadap topik tertentu atau cara mereka menyelesaikan tugas.³² Dengan pemahaman yang lebih baik tentang minat peserta didik, pendidik bisa menyusun kegiatan pembelajaran yang relevan dan peserta didik yang tertarik pada suatu topik cenderung lebih mudah memahami dan

Semarang,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol.4 No.4 (2024) <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14487>

³⁰Hasriadi, “Pengaruh E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahapeserta didik Pendidikan Agama Islam,” *IQRO Journal of Islami Education* Vo. 3 No.1 (2020), 67 <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1429>

³¹Amna Ali, Sheyvilda Dea Venica, Welsa Aini, Akhmad Faisal Hidayat, ”Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar” *Journal of Information System and Education Development* Vol. 3 No. 1 (2025), 2 <https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115>

³²Nadira Rizal Putri, Zulhelmi Zulhelmi,” Analisis Aspek Kognitif dan Efikasi Diri melalui Implementasi Asesmen Diagnostik pada Materi Usaha dan Energi di Kelas Viii SMP Negeri 4 Tambang” *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika* Vol. 6, No. 2 (2024) <https://doi.org/10.31540/sjpif.v6i2.2678>

menyerap materi yang diajarkan, yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

d. Pengertian Asesmen Diagnostik

Menerapkan pembelajaran mandiri dalam proses pembelajaran dapat mengubah proses pembelajaran itu sendiri secara signifikan terhadap setiap item yang berhubungan dengan pendidikan salah satunya akan berfokus pada proses asesmen pembelajaran. Teori pembelajaran penting untuk praktik pembelajaran yang efektif dan bermakna. Teori ini memberikan kejelasan dan fokus dalam desain instruksional, sehingga kerangka instruksional yang efektif harus didasarkan pada dasar teoritis yang kuat.³³ Hal ini terjadi karena asesmen pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar bukan lagi sekadar pengukuran hasil belajar peserta didik melainkan sebagai instrumen untuk memperbaiki dan proses pembelajaran dapat mengubah proses pembelajaran itu sendiri secara signifikan. Penilaian pembelajaran disebut proses sistematis untuk mengumpulkan data tentang kemajuan belajar peserta didik dalam berbagai aspek baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Salah satu bentuk asesmen pembelajaran yaitu asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik adalah proses mengidentifikasi kebutuhan, kesulitan, dan potensi individu dalam konteks pendidikan dan psikologis. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

³³Muhammad Hasan, Rahmatullah, M.EAhmad Fuadi, Inanna, Nahriana, A Musyaffa, Badroh Rif'ati, Tasdin Tahrir, Ali Nahrudin Tanal, Baderiah, Hj. Nursyamsi, H. M. Alinuridin, Nur Arisah, Susanti, Hayatun Sabariah, Uswatun Khasanah, Dewi Jayanti, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Tengah: Tahta Media Group: 2021)

mengenai individu tersebut.³⁴ Brown juga menyampaikan pandangan serupa, menyatakan bahwa asesmen diagnostik dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai kemajuan belajar mereka dan terintegrasi dengan proses pembelajaran untuk memastikan bahwa instruksi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan teori ini maka peran asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka belajar sangat penting disebabkan asesmen ini dijadikan sebagai umpan balik ini tidak hanya berfokus pada nilai atau angka, tetapi juga memberikan wawasan tentang area yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, asesmen pembelajaran juga berperan sebagai panduan bagi guru dalam merancang dan menyesuaikan strategi pengajaran.

Konsep memahami kondisi peserta didik dalam proses belajar mengharuskan guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran yang dilakukan baik dengan menawarkan bantuan tambahan jika diperlukan, atau mempercepat materi jika peserta didik sudah menguasainya dengan baik. Oleh karena itu, guru yang mengajar di lembaga pendidikan perlu memiliki wawasan yang luas untuk memastikan peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman hidup yang bernilai bagi masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. tentang pengajaran pendidik:

³⁴A.Sutarto, *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Harapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2020),h.23

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخاري)
ري³⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan kami dengan suatu pelajaran tentang hari-hari yang sulit yang akan kami hadapi. (H.R.Bukhari).³⁶

Berdasarkan makna hadis di atas dapat dikemukakan bahwa proses interaksi peserta didik melalui konsultasi dengan guru, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan pengalaman dengan demikian meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sehingga guru bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh sehingga peserta didik dapat menyesuaikan diri pada karakteristik minat dan yang dimiliki peserta didik sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan belajar. Dalam konteks ini, asesmen diagnostik dalam pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan oleh peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, proses ini memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan kecepatan dan gaya belajar mereka sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pribadi mereka. Menurut A.Sutarto

³⁵Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibnu Mugiroh Bin Bardazbah Albukhori Al Ja'fi, *Shohih Bukhori*, (Jilid I; Beirut Libanon: Dar al-fikr, 1401 H/1981 M), h.21.

³⁶Imam Az-Zabidi Ringkasan Shahih Al-Bukhari, (Cet. IV: Mizan 2000) h. 66

dalam bukunya, Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Harapan terdapat beberapa bentuk penilaian diagnostik dapat digunakan untuk menilai pemahaman dan kebutuhan belajar peserta didik:

- 1) Tes awal (pre-test) yakni soal yang mengukur pengetahuan peserta didik sebelum memulai materi baru. Ini dapat berupa pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan jawaban singkat atau esai.
- 2) Kuesioner atau survei yakni proses mengumpulkan informasi tentang minat, gaya belajar, dan pemahaman awal peserta didik. Ini bisa berupa pertanyaan terbuka atau tertutup.
- 3) Observasi kelas yakni tindakan mengamati interaksi peserta didik selama proses belajar mengajar untuk mengidentifikasi kesulitan atau kebutuhan khusus.
- 4) Wawancara merupakan sesi tanya jawab dengan peserta didik untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai pemahaman dan pengalaman belajar mereka.
- 5) Portofolio, yang merupakan proses pengumpulan contoh pekerjaan peserta didik, yang menunjukkan perkembangan dan pemahaman mereka dari waktu ke waktu.
- 6) Diskusi kelompok yakni mengadakan diskusi kecil untuk melihat bagaimana peserta didik berinteraksi dan berbagi pemahaman mereka tentang suatu topik.
- 7) Ujian praktik bertujuan untuk mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan praktis, seperti sains atau seni, lakukan evaluasi langsung terhadap keterampilan yang ditunjukkan.

- 8) Mind map atau peta konsep yakni meminta peserta didik untuk membuat peta konsep tentang topik tertentu untuk mengevaluasi bagaimana mereka menghubungkan informasi.
 - 9) Kegiatan berbasis proyek merupakan tugas proyek kecil yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman mereka secara praktis dan kreatif.
 - 10) Refleksi pribadi, yang merupakan proses meminta peserta didik untuk menulis tentang apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana perasaan mereka tentang materi yang telah mereka pelajari.³⁷
- Demikianlah asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka belajar memiliki banyak bentuk asesmen yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik kelas atau individu peserta didik.

Deskripsi dapat dianggap sebagai alat yang memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman serta area yang memerlukan perbaikan sehingga pembelajaran bukan hanya ukuran hasil belajar peserta didik karena lebih mengarah pada proses memahami dan meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai teknik asesmen yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

e. Proses Asesmen Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran

1) Perencanaan

Guru menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan fase pembelajaran. Instrumen bisa berupa: tes tertulis

³⁷A.Sutarto, *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Harapan*, h.29

(pilihan ganda, esai), lembar observasi sikap, pertanyaan reflektif atau wawancara ringan, dan kegiatan bercerita atau diskusi nilai-nilai agama.

2) Pelaksanaan

Dilaksanakan pada awal pembelajaran atau awal unit/topik. Contoh pelaksanaannya yaitu Menggunakan pertanyaan seperti: "Apa yang kamu ketahui tentang kejujuran dalam Islam?" atau "Apa makna shalat bagi kamu?", dan observasi terhadap perilaku keagamaan sehari-hari peserta didik, misalnya sikap selama berdoa atau interaksi sosial.

3) Analisis Hasil

Guru menginterpretasi hasil untuk mengetahui: apakah peserta didik sudah memahami konsep-konsep dasar Islam (tauhid, akhlak, ibadah, dll.), dan kategori peserta didik: sudah menguasai, cukup menguasai, atau belum menguasai.

4) Tindak Lanjut

Guru menyesuaikan strategi pembelajaran seperti remedial untuk yang belum menguasai, pengayaan untuk yang sudah menguasai, dan pembelajaran berdiferensiasi, sesuai kebutuhan masing-masing.³⁸

f. Komponen Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran

Secara umum diketahui bahwa asesmen diagnostik dalam pembelajaran menjadi proses penting dalam pendidikan karena memiliki tujuan untuk mengukur pemahaman dan kemajuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran.

³⁸Ahmad Teguh Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* Vo. 20, No. 1 (2022), 10, <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>

Penilaian diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk menilai pengetahuan awal, keterampilan, dan pemahaman peserta didik terhadap topik atau materi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Contoh *pre-test* atau kuis awal. Penilaian diagnostik mengandung berbagai komponen untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pembelajaran peserta didik, yaitu:

- 1) Pengumpulan data multidimensional yaitu asesmen diagnostik Hal ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk tes standar, wawancara, observasi, dan laporan dari orang tua atau guru. Hal ini krusial untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai individu tersebut.
- 2) Analisis kualitatif dan kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan harus dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kuantitatif membantu dalam memahami skor dan tren, sedangkan analisis kualitatif memberikan wawasan tentang konteks dan faktor-faktor yang memengaruhi individu
- 3) Gunakan instrumen yang valid dan reliabel, yaitu instrumen yang digunakan dalam penilaian harus terbukti efektif dan reliabel untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat. Pemilihan instrumen yang tepat sangat penting untuk menghasilkan diagnosa yang tepat
- 4) Keterlibatan stakeholder yaitu keterlibatan semua pihak terkait, seperti orang tua, guru, dan individu yang diuji, sangat penting dalam proses asesmen. Ini membantu dalam memperoleh perspektif yang beragam dan mendukung pengembangan rencana intervensi yang sesuai.

- 5) Rencana intervensi yang berbasis data yaitu hasil dari asesmen diagnostik harus digunakan untuk merumuskan rencana intervensi yang spesifik dan berbasis data, yang dapat membantu individu mencapai potensi optimalnya.³⁹ Jadi, komponen asesmen diagnostik dalam Pembelajaran ini memungkinkan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemajuan dan kebutuhan belajar peserta didik secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Terdapat banyak jenis penilaian, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk hasil tes, observasi, wawancara, dan informasi dari orang tua atau guru. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang individu yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau presentasi untuk mengukur pemahaman mereka serta kemampuan berkomunikasi.

Metode yang tepat dan beragam teknik penilaian yang baik akan memudahkan peserta didik dalam. Oleh karena itu, memberikan umpan balik yang konstruktif dan efektif dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka serta mendukung kelancaran proses pembelajaran yang berkelanjutan penilaian pembelajaran diagnostik seharusnya tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan dalam pendidikan. Proses asesmen diagnostik dalam pembelajaran dapat menjadi bagian yang integral dalam memperkaya pengalaman belajar peserta

³⁹G.Priambodo, *Kurikulum Merdeka: Inovasi Pendidikan yang Mengabarkan Kebebasan Belajar*, h.30

didik. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip dasar kurikulum, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensi dan minat mereka.

g. Peran Asesmen diagnostik dalam Proses Belajar-Mengajar

Penilaian diagnostik telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, dan fungsinya adalah untuk mengukur dan mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap isi mata pelajaran. Oleh karena itu, selama proses pengajaran, asesmen diagnostik membantu guru mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan untuk menentukan sejauh mana peserta didik menguasai konsep yang telah disampaikan tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah metode pengajaran perlu disesuaikan. Asesmen diagnostik dalam pembelajaran juga berperan sebagai alat umpan balik bagi peserta didik karena hasil asesmen diagnostik memungkinkan peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam memahami materi pelajaran.⁴⁰ Jadi, adanya umpan balik memungkinkan peserta didik melakukan refleksi diri dan membantu dalam mendukung pengambilan keputusan instruksional yang tepat

Memahami kebutuhan individual peserta didik yang terungkap melalui asesmen diagnostik dalam pembelajaran maka guru dapat merancang dan menyesuaikan rencana pembelajaran secara lebih efektif. Ini termasuk memilih strategi pengajaran yang paling cocok untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik dan memenuhi kebutuhan belajarnya dengan lebih baik. Dengan demikian,

⁴⁰Subekti, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021).h.45

asesmen pembelajaran memiliki peranan untuk mengevaluasi kinerja sekolah, distrik, atau sistem pendidikan secara keseluruhan karena data asesmen dapat membantu untuk menilai efektivitas kurikulum, kebijakan pengajaran, dan program pembelajaran lainnya, serta untuk menentukan arah perbaikan yang diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa peranan asesmen diagnostik dalam pembelajaran salah satunya untuk mendorong budaya pembelajaran yang berkelanjutan dalam proses belajar-mengajar di sekolah yang dilakukan oleh guru karena dalam pengajaran memiliki tujuan agar peserta didik mendapatkan dukungan yang dibutuhkan sehingga kualitas pembelajaran secara keseluruhan ditingkatkan melalui asesmen untuk perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

a. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Kata "pendidikan" berasal dari kata "mendidik", yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan", yang merujuk pada "tindakan" (seperti benda, metode, dll.). Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang berarti bimbingan bagi anak-anak. Istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "*education*", yang mengandung makna pengembangan atau bimbingan. Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan juga dikenal dengan istilah "*tarbiyah*". Meskipun kata "*al-tarbiyah*" (bertambah) tidak ditemukan dalam kosakata Al-Qur'an dan Hadits, terdapat beberapa istilah kunci yang memiliki akar kata yang

serupa, seperti al-Rabb, rabbayani, nurabbi, yurbi, dan rabbani. Dalam bahasa Arab Mujam, kata "*al-tarbiyah*" memiliki tiga akar kata utama,⁴¹ yaitu

- 1) *Rabba*, *Yarbu*, dan *Tarbiyah*: yang masing-masing berarti "bertambah" (*zad*), "pertumbuhan" (*naamaa*). Pemahaman ini juga didasarkan pada Al-Qur'an Surat 39 Ayat 39: "Dan apa yang kamu sedekahkan untuk menambah harta orang lain, maka di sisi Allah tidak akan bertambah."
- 2) *Rabba*, *yurbi*, dan *tarbiyah*: yang masing-masing berarti "pertumbuhan" (*nasya'a*) dan "pertumbuhan" atau "kematangan" (*tara'ra'a*). Ini berarti bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan dan mendewasakan peserta didik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.
- 3) *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*: berarti memperbaiki (*ashlaha*), mengurus urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memelihara, mengolah, menguasai, memiliki, menata, dan memelihara keberlangsungan serta keberadaannya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) adalah upaya pemeliharaan, pembinaan, perawatan, peningkatan (cipta), emosional (rasa), dan psikomotorik (karsa), yang mencakup pendidikan jasmani dan rohani.

Selain istilah *al-Tarbiyah*, kata "pendidikan" juga tidak dapat dipisahkan dari kata "*Ta'lim*". "*Ta'lim*" merupakan kata benda abstrak (masdar) yang berasal dari akar kata "*allama*". Beberapa ahli mengartikan *tarbiyah* sebagai "pendidikan", sementara *ta'lim* diartikan sebagai "pengajaran". Menurut Abdul Mujib, yang mengutip karya Muhammad Rasyid Ridha, *Ta'lim* berarti proses menanamkan.⁴²

⁴¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2015), h. 277

⁴²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I. Jakarta: Kencana, 2018), h. 19

berbagai ilmu ke dalam jiwa individu tanpa batasan atau syarat tertentu. Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(البقرة ٣١)

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.⁴³

Ayat ini menjelaskan bahwa proses pengajaran sehari-hari guru kepada peserta didik harus mampu pengaruh signifikan terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual ini tidak hanya terbatas pada penguasaan materi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku belajar peserta didik, mengubah mereka dari malas menjadi rajin, serta dari kurang kreatif menjadi lebih kreatif.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memainkan peran penting dalam mencegah pernikahan dini, menekankan pentingnya perawatan diri, mementingkan pengembangan pribadi, dan menganjurkan penundaan pernikahan hingga usia dewasa.⁴⁶ Secara umum diyakini bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses

⁴³Kementerian Agama RI, *al- Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Diponegoro, 2013), h. 7

⁴⁶Andi Arif Pamessangi, Hasriadi, Muhammad Zuljalal Al Hamdany, Muh.Yamin, Nur Fakhrunnisaa, Makmur, Erwatul Efendi, Asgar Marzuki, Ismail, Aldhy Abdullah, "Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini melalui Pendidikan Agama Islam," *Journal Madaniyah* Vo. 5 No. 2 (2024), 719 <https://doi.org/10.53696/27214834.820>

yang bertujuan untuk membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik, dengan meningkatkan fitrah manusia sesuai dengan potensi dasarnya (fitrah) serta pengaruh ajaran yang diterimanya (pengaruh eksternal). Selanjutnya, Zakiah Daradjat memberikan definisi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam setelah menyelesaikan pendidikannya, serta mengintegrasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam berlandaskan ajaran Islam itu sendiri, yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga mereka dapat hidup dengan damai baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah "pendidikan Islam" memiliki berbagai pemahaman, namun pada dasarnya merujuk pada suatu kesatuan yang utuh yang terwujud dalam sistem pendidikan yang komprehensif. Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang melibatkan pengajaran, bimbingan, dan pemeliharaan peserta didik, dengan tujuan agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami, menghargai, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Inti ajaran Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu iman (aqidah), Islam (syariah), dan moralitas.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Landasan pendidikan merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan, karena akan menentukan hakikat misi pendidikan

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h. 28

yang dilaksanakan. Tujuan pendidikan sendiri akan mengarahkan proses pembimbingan dan pelatihan peserta didik. Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Landasan pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan landasan pendidikan nasional, yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di negara ini. Pendidikan agama Islam berperan krusial dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Keberadaan pendidikan agama Islam bersumber dari pemahaman Islam tentang kebutuhan manusia, dan filosofinya adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan tidak bersifat tetap dan tidak semata-mata bergantung pada faktor eksternal untuk mencapainya. Ciri khas utama tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah mempersiapkan individu untuk kehidupan di dunia maupun akhirat. Ciri terakhir dari tujuan-tujuan keseluruhan ini adalah dapat ditransformasikan ke dalam perilaku eksternal.

Quraysh Shihab dalam Muhammin menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan-tujuan yang tercantum dalam Al-Qur'an, melalui serangkaian upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memenuhi misinya di dunia, baik dalam aspek materiil maupun spiritual.⁴⁸ Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mereka

⁴⁸Muhemin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet.I. Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN (LPS), 2010),h. 22

menerima pendidikan, baik dalam hal perilaku pribadi dan kehidupan pribadi, maupun dalam masyarakat dan lingkungan alam tempat mereka tinggal.

Setiap usaha memerlukan tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas, segala upaya akan menjadi sia-sia dan tujuan akhir tidak akan tercapai. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan agama Islam telah menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam berbagai bidang, termasuk:

- 1) Tujuan pribadi berkaitan dengan individu, pembelajaran dan kepribadiannya, dan bagi individu tersebut, perubahan yang mereka harapkan dalam perilaku, aktivitas. Selain itu, tujuan ini mencakup pencapaian dan pertumbuhan kepribadian yang diharapkan, serta persiapan yang diperlukan untuk kehidupan setelah kematian.
- 2) Tujuan sosial berkaitan dengan aspek keseluruhan kehidupan masyarakat, mencakup perilaku sosial secara umum, serta perkembangan, pengayaan pengalaman, dan kemajuan yang diharapkan dalam konteks kehidupan ini.
- 3) Tujuan vokasional, pendidikan dan pengajaran berkaitan dengan ilmu, seni, profesi, serta kegiatan sosial.⁴⁹ Dalam konteks ini, konsep tujuan Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai panduan bagi subjek pendidikan untuk mencapai perubahan yang diinginkan

Berdasarkan uraian ini, proses pendidikan melibatkan perubahan perilaku individu dan perubahan dalam masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik.

c. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V (lima) Sekolah Dasar.

⁴⁹Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banteng: Diadit Media, 2019), h. 84.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam kurikulum Indonesia, yang diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk SMA/SMK, SMP/MTS, dan SD/MI. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar, khususnya pada peserta didik kelas lima.

Secara umum, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan doktrin dan nilai-nilai Islam, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengembangkan akhlak mulia dan memahami kewajiban serta tata cara ibadah Islam. Pendidikan agama Islam untuk peserta didik kelas lima bertujuan untuk: 1) Memahami ajaran pokok agama Islam: Peserta didik mempelajari konsep rukun iman yang mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari akhir, serta Qada dan Qadar, serta rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. 2) Memahami kisah para nabi dan rasul: Peserta didik diajak mempelajari beberapa kisah dari kehidupan para nabi dan rasul, seperti kisah Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan lain-lain.

Tujuannya agar peserta didik dapat mengambil pelajaran akhlak dan teladan dari kehidupan mereka. 3) mempraktikkan ibadah: Mengajarkan peserta didik cara beribadah seperti shalat, puasa, dan zakat sesuai tuntunan agama Islam. 4) Menumbuhkan akhlak mulia: Selain beribadah, PAI juga mengajarkan nilai-nilai akhlak seperti jujur, amanah, kasih sayang, dan saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. 5) Memahami Nilai-Nilai Kemanusiaan: Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar sesama

manusia serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan perdamaian.⁵⁰ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dan diperlukan dalam membentuk dasar pemahaman agama bagi peserta didik untuk menanamkan pemahaman agama kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami hakekat ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa pendidikan agama Islam pada kelas V Sekolah Dasar tidak hanya mempelajari ajaran agama saja. Hal ini untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik agar mereka menjadi orang yang setia, bertakwa dan berguna bagi masyarakat. Menerapkan pendekatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

C. Kerangka Pikir

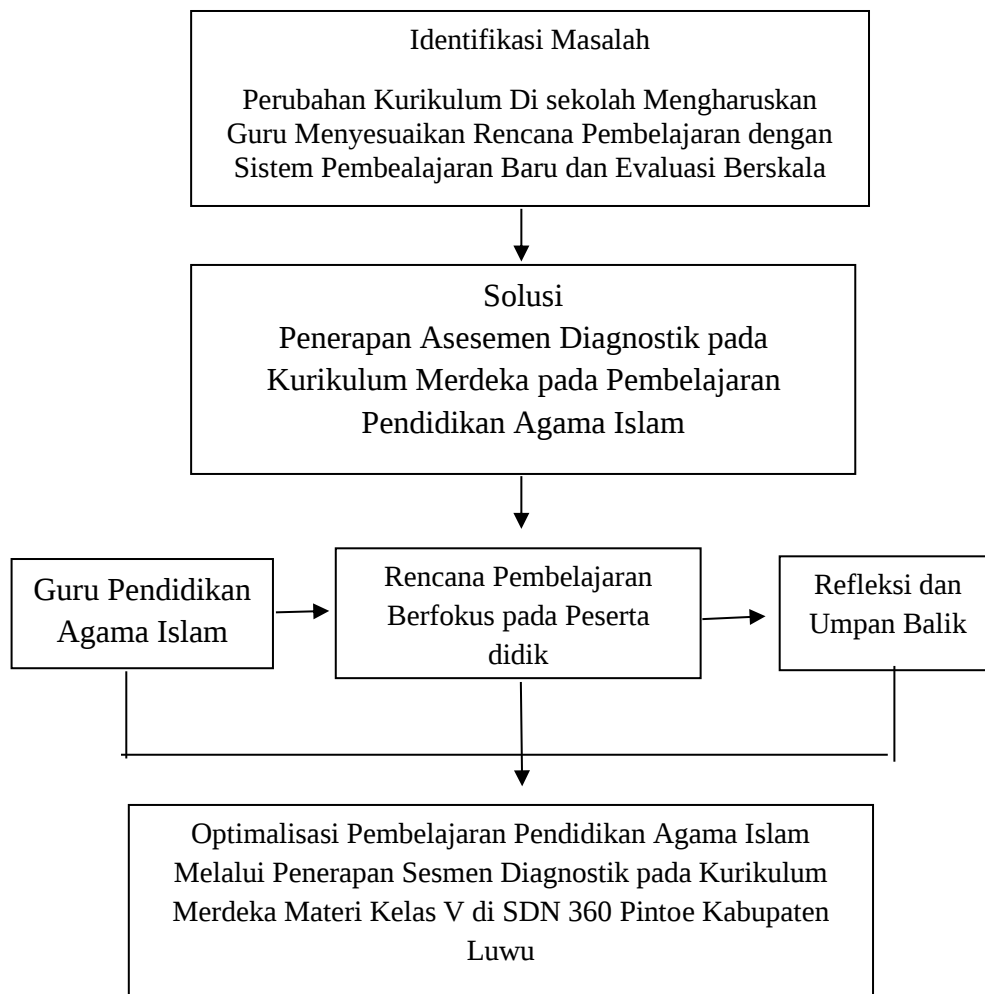
Untuk membuat kerangka pikir optimalisasi pembelajaran melalui implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yakni menentukan asesmen diagnostik yang sesuai untuk materi Pendidikan Agama Islam kelas V SDN 360 Pintoe yang kemudian disesuaikan dengan komponen asesmen diagnostik yang ada dalam Kurikulum Merdeka sehingga peranan asesmen diagnostik dapat sesuai dengan tujuan dari materi pendidikan agama Islam yang diajarkan termasuk pada tingkat SD.

Salah satu komponen penting dari Kurikulum Merdeka adalah penilaian diagnostik, yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik

⁵⁰Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.51

dan merancang pembelajaran yang lebih terarah. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan yaitu menentukan jenis asesmen diagnostik yang sesuai untuk pembelajaran PAI kelas V SDN 360 Pintoe sehingga dapat menyusun kerangka asesmen diagnostik yang dapat diintegrasikan dengan kurikulum merdeka sebagai upaya mengoptimalkan proses pembelajaran dengan asesmen diagnostik yang memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan dan kesulitan belajar peserta didik.

Standar Nasional Pendidikan, yang menekankan pentingnya asesmen dalam proses pembelajaran sehingga Standar Proses Pendidikan, yang mengatur penggunaan asesmen formatif dan sumatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk tujuan ini, pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dievaluasi dengan mengintegrasikan penilaian diagnostik sebagai bagian dari proses untuk memberikan pemahaman peserta didik terhadap materi agar dapat menyelesaikan masalah asesmen yang dihadapi dengan dapat diselesaikan menganalisis data untuk menilai keberhasilan pembelajaran dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan dengan diadakan proses refleksi hasil evaluasi untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran Asesmen diagnostik yang diterapkan dirancang untuk memastikan kesesuaian dengan implementasi dan efektivitas strategi pembelajaran, serta untuk mendukung kontinuitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan optimal. Berikut bagan kerangka fikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Pemahaman teoritis tentang penelitian kualitatif adalah bahwa ia terbatas pada penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan masalah dan keadaannya yang sebenarnya, jadi itu hanya pengungkapan fakta.¹ Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam terhadap berbagai isu dan topik yang kompleks. Dalam kerangka paradigma konstruktivis, pendekatan ini memfokuskan pada upaya untuk memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman yang mereka alami. Penelitian kualitatif berperan penting dalam menganalisis pengalaman subjektif dan bagaimana makna tersebut dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya yang relevan.² Metode seperti wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang pengalaman manusia, memberikan pemahaman yang lebih holistik dibandingkan penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, yaitu individu yang diwawancarai, diamati, serta diminta

¹Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006), h. 216.

²John W. Creswell, J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (USA: Sage Publication, 2022).

menyampaikan informasi, opini, reaksi, ide, persepsi, dan pemahaman mereka. Proses ini dilakukan melalui analisis berbagai perspektif partisipan serta deskripsi mendalam terhadap situasi dan peristiwa yang diamati.³ Oleh karena itu, penelitian kualitatif hanya akan menggunakan model yang berupaya mendeskripsikan atau menjelaskan situasi subjek penelitian secara jelas dan berfokus pada kenyataan dan tidak berpedoman pada asumsi.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data kualitatif untuk mengkaji dan menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara mendetail.⁴ Tujuan metode penelitian ini adalah untuk menggambarkan keadaan keseluruhan subjek dan objek penelitian dalam bentuk deskripsi deskriptif konvensional melalui hasil analisis data. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis peristiwa, kondisi, fenomena, atau situasi yang terjadi selama pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif ini akan menggambarkan fakta atau gejala dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan nilai dakwah kegiatan ekstrakurikuler dalam memotivasi peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat dengan nilai kebenaran yang dapat ditafsirkan.

B. Subjek Penelitian

Partisipan atau subjek penelitian adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan peserta

³Nurtain, *Analisis Item*, (Yogyakarta: UGM, 2016), h. 36.

⁴Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, h. 218.

didik kelas V SDN 360 Pintoe. Model yang digunakan oleh peneliti adalah asesmen pembelajaran mata kuliah mandiri materi pendidikan agama Islam yang disusun oleh 1 guru pendidikan agama Islam SDN Pintoe untuk tahun ajaran 2024/2025.⁵

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data disesuaikan dengan karakteristik lokasi penelitian untuk memastikan efektivitas proses pengumpulan data karena alat utamanya adalah peneliti sendiri, yang berarti bahwa peneliti adalah alat sekaligus pengumpul data.⁶ Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah untuk melengkapi data dan membandingkannya dengan data yang ditemukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi:

1. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas, komprehensif, dan mendalam mengenai peran nilai dakwah dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk memotivasi peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe untuk berprestasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi deskriptif terkait dengan proses asesmen diagnostik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas untuk peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe (Kabupaten Luwu) dan peluang serta tantangan yang terlibat dalam menerapkan asesmen diagnostik Pendidikan Agama Islam di kelas mandiri untuk peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe (Kabupaten Luwu).

⁵Staf Tata Usaha, *Adminitrasi Sekolah* di SDN 360 Pintoe pada tanggal 20 Juni 2024

⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.176.

Wawancara menghasilkan data kualitatif yang selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat analisis untuk memperoleh informasi deskriptif. Narasumber wawancara meliputi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V dan peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe (Kabupaten Luwu). Wawancara dilakukan secara terbuka, dengan responden menyadari kehadiran peneliti dan secara formal menyetujui waktu wawancara di lokasi penelitian. Perekaman audio dilakukan menggunakan alat perekam atau melalui pencatatan langsung selama proses wawancara berlangsung.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui penelitian pustaka untuk memperoleh data aktual (teks, rekaman video, audio atau video) tentang proses asesmen diagnostik pembelajaran pendidikan agama Islam untuk kurikulum mandiri kelas lima di Sekolah SDN 360, Kota Pinto, Kabupaten Luwu, serta faktor peluang dan tantangan penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk kurikulum mandiri kelas V di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu.

3. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung guna memperoleh data dan fakta autentik yang terjadi di lokasi penelitian terkait dengan proses asesmen diagnostik pembelajaran pendidikan agama Islam untuk kurikulum mandiri kelas lima di Sekolah SDN 360, Kota Pinto, Kabupaten Luwu dan faktor pendukung dan tantangan dalam melaksanakan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada program independen kelas V di SDN 360 Pintoe, Kabupaten Luwu, menjadi fokus penelitian ini. Untuk melakukan

pengamatan, peneliti menggunakan alat perekam dan dokumentasi sebagai media pengumpulan data.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung selama pelaksanaan kerja lapangan. Pendekatan analisis bersifat induktif, dimulai dari pengamatan terhadap fakta dan peristiwa khusus, yang kemudian diolah menjadi generalisasi berdasarkan karakteristik umum dari data tersebut.¹⁰ Oleh karena itu, teknik analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis, khususnya data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan literatur, dengan mengkategorikan data, memecah unit-unitnya, mengintegrasikan data, menyusun pola-polanya, memilih isi dan makna yang relevan untuk dianalisis serta menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis data dalam penelitian merupakan proses berpikir yang bertujuan memahami konsep-konsep dalam data serta hubungan antar konsep untuk membentuk pola dan menentukan makna penting penelitian. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara berkelanjutan—sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan. Dengan demikian, analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif hingga tuntas. Tahapan pengolahan data dalam penelitian meliputi:

¹⁰Muhammad Arif Tiro, *Penelitian: Skripsi, Skripsi dan Disertasi* (Makassar : Andira Publisher, 2009), h. 122

1. Kondensasi Data

Peneliti melakukan seleksi informasi relevan dari data yang terkumpul menggunakan pendekatan sistematis, yaitu:

- a. Memilih hal-hal pokok yang dimana melakukan penyeleksian data yang paling relevan dan penting, dan
- b. Memfokuskan hal-hal penting yang memusatkan perhatian pada informasi yang memiliki arti yang signifikan dan mendalam terkait dengan tujuan penelitian

Penelitian kualitatif, tujuan utama adalah untuk menemukan temuan yang bermakna.¹¹ Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi yang meliputi seleksi informasi utama, penekanan pada aspek krusial, serta identifikasi tema dan pola. Reduksi data ini bertujuan memperjelas gambaran penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam tahap pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data

Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi informasi yang terorganisir untuk menghasilkan kesimpulan dan langkah-langkah tindak lanjut. Pada tahap ini, tampilan data biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi Data

Setelah tahap penyajian data, peneliti melakukan analisis induktif secara menyeluruh guna merumuskan kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data mengenai pengaruh dakwah dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi prestasi peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe, penelitian ini menerapkan metode triangulasi yang mencakup sumber, teknik, dan waktu sebagai prosedur verifikasi data.¹² Keabsahan data penelitian kualitatif dapat diperkuat. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian akurat, kredibel, dan dapat diandalkan, memberikan wawasan yang menyeluruh tentang pelaksanaan asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran.

Triangulasi merupakan metode validasi data dengan menggunakan sumber alternatif sebagai alat verifikasi atau perbandingan.¹³ Tujuan utama triangulasi adalah memperoleh data yang valid agar analisis yang dilakukan dapat dipercaya dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki keabsahan ilmiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih kuat dengan melihat data dari berbagai perspektif, memastikan kebenaran temuan. Dalam praktiknya, peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara dengan responden yang berbeda. Setiap responden mungkin memiliki pandangan berbeda mengenai peran dakwah dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk memotivasi peserta didik berprestasi di kelas V SDN 360 Pintoe. Oleh karena itu, dalam proses

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.324.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.330.

triangulasi, peneliti berkonsultasi dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga ahli di bidangnya, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang nilai dakwah tersebut. Triangulasi yang dilakukan mencakup dua jenis, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode digunakan untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan data dari sumber lain. Sedangkan triangulasi metode bertujuan untuk memastikan bahwa prosedur serta proses pengumpulan data telah dilaksanakan sesuai dengan metode yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Proses Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Kelas V Di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu

a. Perencanaan

Asesmen merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk memperoleh hasil asesmen yang valid dan reliabel, guru perlu menyusun instrumen yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan fase perkembangan peserta didik. Instrumen asesmen dapat berupa tes tertulis, observasi, proyek, atau portofolio, yang dipilih berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Penyusunan instrumen yang tepat memungkinkan asesmen menjadi bagian integral dalam mendukung pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi. Hal ini sesuai pernyataan kepala sekolah SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu sebagai berikut:

”Rencana pembelajaran ini mengaju pada capaian pembelajaran yang dimana berupa proyek ataupun tertulis, hanya saja masih banyak peserta didik yang kurang paham akan proses pembelajaran apalagi dengan kurikulum yang baru ini yaitu kurikulum merdeka sehingga masih banyak kesulitan yang dihadapi juga oleh guru”¹

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, disampaikan bahwa:

¹Marhati, *Kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu*, Wawancara, Senin, 12 Mei 2025

”Pembelajaran merdeka belajar ini mengacu pada capaian pembelajaran yang dimana berfokus pada tes tertulis dan proyek, saya mengajar menggunakan tes diagnostik”²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nafsa, peserta didik ditemukan dengan adanya kurikulum merdeka ini peserta didik masih kebingungan karena program pembelajaran yang masih baru dan berbasis proyek. Hal ini sesuai observasi peserta didik Nafsa sebagai berikut:

”Iya, sekarang menggunakan kurikulum merdeka yang dimana banyak teman-teman kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran yang baru, kurikulum ini juga berbentuk proyek”³

Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara dan observasi, asesmen terbukti sebagai komponen krusial dalam proses pembelajaran karena berfungsi mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, asesmen yang dilakukan guru harus dirancang secara teliti, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan serta mempertimbangkan fase perkembangan peserta didik. Instrumen asesmen yang digunakan mencakup berbagai bentuk, seperti tes tertulis dan proyek, yang dipilih berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu, menunjukkan bahwa dalam praktiknya, rencana pembelajaran sudah mengacu pada capaian pembelajaran, baik dalam bentuk proyek maupun tes tertulis. Namun demikian, masih terdapat tantangan di lapangan, seperti kurangnya pemahaman

²Kustianti, *Guru PAI*, Wawancara, Jum’at 23 Mei 2025

³Nafsa, *Peserta didik*, Wawancara, Senin, 26 Mesi 2025

peserta didik terhadap proses pembelajaran serta kendala adaptasi dari pihak guru terhadap Kurikulum Merdeka yang masih relatif baru.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas V yang menyampaikan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada capaian pembelajaran dengan fokus utama pada tes tertulis dan proyek. Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik, Nafsa, mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum baru ini masih menimbulkan kebingungan di antara para peserta didik terutama karena pendekatannya yang berbasis proyek dan berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun asesmen dalam Kurikulum Merdeka telah diarahkan pada pengukuran kompetensi melalui berbagai bentuk instrumen seperti proyek dan tes tertulis, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Diperlukan upaya pendampingan dan guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan, sementara peserta didik juga memerlukan sosialisasi yang lebih mendalam, agar pelaksanaan asesmen berjalan secara efisien dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi setiap peserta didik. Asesmen ini bertujuan mengumpulkan data awal mengenai tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang

telah dipelajari serta mengidentifikasi kesulitan atau hambatan yang mungkin dihadapi peserta didik sebelum memasuki pembelajaran lebih lanjut. Oleh karena itu, asesmen diagnostik memiliki peran yang krusial dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendekatan individualisasi dan fleksibilitas dalam proses pendidikan.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam menyesuaikan metode serta pendekatan pembelajaran berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka tersebut, asesmen diagnostik berperan tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami secara mendalam pencapaian belajar peserta didik serta mengidentifikasi kesenjangan kompetensi yang harus diperbaiki. Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI di SDN 360 Pintoe, Kabupaten Luwu, bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan keterampilan spiritual yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut misalnya dengan keseharian-keseharian peserta didik melakukan doa bersama. Hal ini sesuai dengan wawancara kepala SDN 360 Pintoe sebagai berikut:

”Peserta didik pasti melakukan doa bersama sebelum melakukan pembelajaran yang diperintahkan oleh gurunya sebelum memulai pembelajaran dan orang tua juga pasti mengajarkan kepada anaknya untuk berdoa sebelum kesekolah akan tetapi saat ini terdapat keterbatasan pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai agama yang hendak ditanamkan kepada anak-anak.”⁴

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas V Pendidikan Agama Islam (PAI), dijelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran, peserta didik diwajibkan

⁴Marhati, *Kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu*, Wawancara, Senin, 12 Mei 2025

untuk mengikuti doa bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keimanan dan menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap ajaran agama. Doa bersama dianggap sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter spiritual peserta didik, sekaligus memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di dalam kelas. Selain itu, kebiasaan berdoa sebelum pembelajaran juga diharapkan dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran, serta memberikan ketenangan batin yang mendalam bagi peserta didik, sehingga mereka lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan doa bersama ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk mempererat hubungan peserta didik dengan Tuhan. Namun, kegiatan ini juga berfungsi untuk membentuk sikap disiplin serta tanggung jawab peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter religius. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas V PAI berikut:

”Memang benar adanya bahwa peserta didik melakukan doa bersama sebelum melakukan proses pembelajaran. Saya menggunakan koesoner saat melakukan proses pembelajaran”⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nafsa, seorang peserta didik di SDN 360 Pintoe, diketahui bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru mengarahkan seluruh peserta didik untuk melaksanakan doa bersama sebagai bagian dari pembiasaan nilai-nilai religius.. Kegiatan doa bersama ini menjadi bagian penting dari rutinitas harian di sekolah, yang bertujuan untuk mempersiapkan kondisi mental dan spiritual peserta didik sebelum mereka

⁵Kustianti, *Guru PAI*, Wawancara, Jum’at 23 Mei 2025

mengikuti kegiatan akademi. Doa bersama ini diharapkan tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap ajaran agama. Selain itu, kegiatan ini berperan dalam membentuk rasa tenang dan damai dalam diri peserta didik sebagai bagian dari penguatan karakter spiritual. Dengan demikian, peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran dengan pikiran yang jelas, hati yang tenang, dan semangat yang lebih besar untuk menerima ilmu yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nafsa, peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe sebagai berikut:

”Setiap hari, sebelum mulai pelajaran, guru meminta kami untuk berdoa bersama. Kami melakukannya dengan khushyuk agar hati kami siap untuk belajar. Menurut saya, doa bersama ini membuat kami lebih fokus dan tenang dalam belajar. Sebelumnya, saya merasa agak terburu-buru dan tidak siap, tetapi sekarang saya merasa lebih siap secara mental dan spiritual.”⁶

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 360 Pintoe sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik serta mengantisipasi berbagai hambatan yang dapat muncul selama proses pembelajaran. Asesmen ini mendukung pendekatan individualisasi yang menekankan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Selain itu, kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran, yang diwajibkan oleh guru, juga berperan penting dalam mempersiapkan mental dan spiritual peserta didik.

Doa bersama tidak hanya memperkuat keimanan peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dengan menenangkan hati peserta didik, sehingga mereka dapat lebih fokus. Secara keseluruhan, asesmen diagnostik dan doa bersama di SDN 360 Pintoe menunjukkan upaya untuk

⁶Nafsa, *Peserta didik*, Wawancara Senin, 26 Mei 2025

mengintegrasikan aspek kognitif dan spiritual dalam pembelajaran, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan peserta didik yang utuh dan berkarakter.

c. Analisis Tindak Lanjut

Guru menganalisis hasil asesmen untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar dalam Pendidikan Agama Islam seperti tauhid, akhlak, ibadah, dan aspek fundamental lainnya. Proses interpretasi ini bertujuan untuk menilai tingkat penguasaan materi oleh peserta didik, yang kemudian dikategorikan dalam tiga kelompok utama: peserta didik yang sudah menguasai materi, peserta didik yang telah mencapai tingkat penguasaan materi yang memadai dan peserta didik yang masih menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman materi. Kategori ini sangat penting untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, baik berupa pengayaan bagi peserta didik yang sudah menguasai materi, maupun pemberian pendalaman dan perbaikan untuk peserta didik yang belum menguasai materi secara optimal.

Melalui pendekatan ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah dan adaptif terhadap kondisi serta kebutuhan individual peserta didik, sehingga mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Interpretasi hasil asesmen juga memungkinkan guru untuk memonitor perkembangan setiap peserta didik secara individual, kemudian dapat menjadi landasan dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang lebih personal dan fokus pada pemenuhan kebutuhan akademik serta spiritual peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu, sebagai berikut:

”Asesmen diagnostik memiliki peran krusial dalam mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dengan asesmen ini, kami bisa mengidentifikasi apakah peserta didik sudah memahami konsep dasar Islam seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Ini sangat membantu kami dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya, seperti apakah perlu ada penambahan materi atau penguatan terhadap konsep yang belum dikuasai oleh peserta didik”⁷

Hasil wawancara dengan guru PAI kelas V menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep dasar seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Asesmen berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut. Melalui pelaksanaan asesmen, guru dapat mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi, sekaligus mendeteksi adanya kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran. Salah satu indikator utama dalam menilai pemahaman peserta didik adalah kemampuan mereka untuk menjelaskan dan memberikan contoh dalam konteks kehidupan sehari-hari, jika peserta didik mengalami kesulitan dalam hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami konsep tersebut.

Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat segera melakukan tindak lanjut yang lebih personal, seperti memberikan materi tambahan atau melakukan diskusi lebih lanjut untuk menggali lebih dalam penyebab kesulitan yang dialami peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efisien, memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang membutuhkan dukungan, dan memastikan setiap peserta didik dapat mencapai

⁷Marhati, *Kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu*, Wawancara, Senin, 12 Mei 2025

pemahaman yang optimal dicapai melalui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas V berikut:

”Melalui asesmen, saya bisa melihat sejauh mana peserta didik memahami konsep dasar seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Jika mereka kesulitan menjelaskan atau memberi contoh dalam konteks sehari-hari, itu menunjukkan bahwa mereka belum menguasai materi dengan baik. Dari sini, saya bisa langsung melakukan pendekatan lebih personal, baik dengan memberikan materi tambahan atau berbicara dengan mereka untuk mengetahui kesulitan yang mereka hadapi. Melakukan observasi kepada peserta didik untuk melihat perkembangan asesmen tersebut.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nafsa peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe ditemukan bahwa pentingnya asesmen dalam proses pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada evaluasi hasil belajar, melainkan mencakup keseluruhan tahapan yang mendukung perkembangan kompetensi peserta didik, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan masing-masing peserta didik. Setelah guru memberikan asesmen, saya merasa lebih mudah mengikuti pelajaran karena asesmen tersebut membantu guru untuk mengetahui sejauh mana saya memahami materi yang diajarkan. Jika ada bagian yang belum saya mengerti, guru tidak hanya membiarkan saya kesulitan, Namun, guru akan menyampaikan kembali materi dengan pendekatan yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain itu, guru kerap memberikan latihan tambahan serta menjelaskan konsep melalui contoh yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Hal tersebut membuat saya merasa lebih siap dan percaya diri

⁸Kustianti, *Guru PAI*, Wawancara, Jum’at 23 Mei 2025

untuk mengikuti pelajaran berikutnya, karena saya merasa telah mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam. Pendekatan tersebut berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi sekaligus mendorong motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasfa, peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe sebagai berikut:

”Setelah guru memberikan asesmen, saya merasa lebih mudah mengikuti pelajaran. Jika saya belum mengerti sesuatu, guru akan menjelaskan kembali dengan cara yang lebih mudah dipahami. Kadang, saya juga diberi latihan tambahan atau dijelaskan dengan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan saya. Saya jadi merasa lebih siap dan bisa mengikuti pelajaran dengan lebih baik.”⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik mengindikasikan bahwa implementasi asesmen diagnostik di SDN 360 Pintoe dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar Islam, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Tindak lanjut yang dilakukan setelah asesmen, berupa pengelompokkan peserta didik dalam kategori penguasaan materi, membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Peserta didik yang belum menguasai materi diberikan remedial, sementara yang sudah menguasai diberi tantangan lebih lanjut. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik, mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif serta menjamin terpenuhinya kebutuhan belajar masing-masing peserta didik secara proporsional.

⁹Nasfa, *Peserta didik*, Wawancara Senin, 26 Mei 2025

d. Tindak Lanjut

Proses pembelajaran yang efektif, guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik. Bagi peserta didik yang belum menguasai materi, strategi remedial diterapkan untuk memberikan kesempatan memperkuat pemahaman. Sebaliknya, peserta didik yang sudah menguasai materi diberikan pengayaan untuk mendalami topik lebih lanjut. Selain itu, pembelajaran yang berbeda-beda menjadi pendekatan penting, guru merancang aktivitas pembelajaran yang teradaptasi dengan kemampuan serta kebutuhan individual tiap peserta didik. Pendekatan tersebut memastikan bahwa semua peserta didik, baik yang membutuhkan penguatan maupun yang memerlukan tantangan lebih, pendekatan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan capaian hasil belajar peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu yang menyatakan bahwa:

”Di SDN 360 Pintoe, kami menerapkan pendekatan yang sangat fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan antar peserta didik. Kami menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh, peserta didik yang belum mencapai penguasaan materi diberikan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahamannya, kami menerapkan remedial untuk memberi kesempatan mereka memperdalam pemahaman. Sedangkan untuk peserta didik yang sudah menguasai materi, kami berikan pengayaan agar mereka bisa menggali topik lebih dalam. Selain itu, kami juga mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru merancang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat kemampuan individu peserta didik..”¹⁰

Hasil wawancara dengan guru PAI kelas V di SDN 360 Pintoe menunjukkan bahwa tindak lanjut yang dilakukan yaitu memberikan sesi remedial bagi yang

¹⁰Marhati, *Kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu*, Wawancara, Senin, 12 Mei 2025

belum menguasai materi khususnya dasar pendidikan agama islam seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Remedial dilakukan dengan penjelasan tambahan, latihan soal, dan diskusi lebih mendalam, tujuannya adalah untuk memastikan peserta didik mampu memahami materi secara lebih optimal dan tidak mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat guru PAI kelas V yang menyatakan bahwa:

”Bagi peserta didik yang belum menguasai materi, saya memberikan sesi remedial untuk memastikan mereka memahami konsep-konsep dasar seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Remedial dilakukan dengan cara memberikan penjelasan tambahan, latihan soal, dan diskusi yang bersifat mendalam dilakukan guna memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran secara lebih komprehensif.. Tujuannya agar tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam pemahaman materi agama. Kemudian melakukan analisis asesmen diagnostik”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara Nafsa, peserta didik SDN 360 Pintoe ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan komprehensif bagi setiap peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik yang mengalami hambatan belajar dapat memperoleh bimbingan tambahan atau latihan yang disesuaikan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, sementara peserta didik yang sudah menguasai materi diberikan tantangan lebih lanjut melalui tugas yang lebih menantang atau diskusi lanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan individualnya, yang berdampak pada meningkatnya kesiapan serta antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan Nafsa, salah satu peserta didik SDN 360 Pintoe, yang menyatakan bahwa:

¹¹Kustianti, *Guru PAI*, Wawancara, Jum’at 23 Mei 2025

”Pembelajaran berdiferensiasi membuat saya merasa lebih diperhatikan. Ketika saya tidak paham, guru memberikan penjelasan dengan cara yang lebih mudah dimengerti atau memberi latihan tambahan. Tapi kalau saya sudah paham, guru memberikan tugas lebih menantang atau diskusi lebih lanjut. Ini membuat saya merasa lebih siap dan lebih semangat dalam belajar, karena setiap orang belajar sesuai dengan kemampuan mereka”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik telah menunjukkan dampak positif dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Strategi ini memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik, memastikan bahwa setiap peserta didik, baik yang membutuhkan penguatan maupun yang memerlukan tantangan lebih, dapat belajar secara optimal. Pembelajaran yang diadaptasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan motivasi serta kepercayaan diri peserta didik dalam proses belajar.

2. Faktor Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Kelas V Di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu

a. Faktor Peluang

Faktor peluang pelaksanaan asesmen diagnostik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka yaitu 1) Pembelajaran yang fleksibel, 2) Pengembangan kompetensi peserta didik, 3) Pemberian remedial tepat sasaran.

¹²Nafsa, *Peserta didik*, Wawancara Senin, 26 Mesi 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu ditemukan bahwa peluang pelaksanaan asesmen diagnostik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka sangat memberikan peluang kepada guru dengan pembelajaran yang fleksibel, guru diberikan kebebasan memilih metode pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka. Asesmen diagnostik memungkinkan untuk mengidentifikasi gap dalam pemahaman peserta didik, yang memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang tepat. Melalui intervensi yang sesuai, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, mengurangi kesenjangan dalam pemahaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu sebagai berikut:

” Asesmen diagnostik memegang peranan krusial dalam mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen ini memungkinkan guru mengidentifikasi potensi dan hambatan belajar peserta didik sejak awal, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat. Penyesuaian tersebut berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi. Namun demikian, efektivitas asesmen diagnostik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikannya secara optimal.”¹³

Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu mengungkapkan bahwa memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan perhatian lebih dalam memahami materi. Asesmen ini memungkinkan saya untuk memberikan intervensi yang tepat sasaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendalam terhadap konsep dasar seperti tauhid dan akhlak sangat diperlukan, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam

¹³Marhati, *Kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu Wawancara*, Senin, 12 Mei 2025

memahaminya. Namun, upaya ini dihadapkan pada kendala utama berupa keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Kurikulum mengharuskan saya untuk membagi waktu antara asesmen dan kegiatan pembelajaran lainnya. Selain itu, meskipun kami telah diberikan pelatihan, saya merasa instrumen asesmen yang ada belum sepenuhnya mampu mencakup seluruh aspek yang perlu diukur pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu sebagai berikut:

”Saya mendukung penerapan asesmen diagnostik karena membantu saya mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. Namun, tantangan terbesar saya adalah keterbatasan waktu. Kurikulum yang sudah padat membuat saya harus berbagi waktu antara asesmen dan kegiatan pembelajaran lainnya. Selain itu, meskipun kami sudah diberikan pelatihan, saya merasa terkadang instrumen asesmen yang ada belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek yang ingin saya ukur, terutama dalam mengukur pemahaman konsep dasar PAI seperti tauhid dan akhlak.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nafsa, peserta didik SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu ditemukan bahwa peserta didik merasa diperhatikan dan terbantu dengan penerapan asesmen diagnostik, kondisi tersebut memungkinkan guru menyampaikan penjelasan secara lebih komprehensif sesuai kebutuhan peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami, terutama terkait dengan topik ibadah dan akhlak. Meskipun demikian, ada kendala terkait keterbatasan waktu yang membuat peserta didik merasa bingung ketika mereka kesulitan dalam memahami materi disertai ketidakjelasan sumber rujukan atau pihak yang dapat dijadikan tempat bertanya menjadi hambatan dalam proses belajar peserta didik. Secara keseluruhan, sesi remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-

¹⁴Kustianti, *Guru PAI*, Wawancara, Jum’at 23 Mei 2025

masing peserta didik memberikan rasa kesiapan yang lebih baik untuk menghadapi ujian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasfa, peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu sebagai berikut:

”Saya merasa sangat diperhatikan karena guru memberi tahu saya apa yang belum saya pahami. Kadang-kadang, setelah asesmen, guru menjelaskan lebih detail tentang materi yang saya belum paham, seperti penjelasan tentang ibadah atau akhlak. Namun, terkadang saya merasa bingung jika waktunya terlalu singkat atau kalau saya tidak tahu harus bertanya pada siapa. Tetapi saya merasa lebih siap untuk ujian setelah mendapat sesi remedial yang sesuai dengan kebutuhan saya.”¹⁵

Pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu memberikan peluang besar dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan pengembangan kompetensi peserta didik. Asesmen ini membantu mengidentifikasi kesenjangan pemahaman peserta didik, memungkinkan intervensi yang tepat, dan pemberian remedial yang sasaran. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu dan instrumen asesmen yang belum sepenuhnya mencakup semua aspek materi perlu diatasi. Secara keseluruhan, asesmen diagnostik mendukung kesiapan peserta didik dalam menghadapi ujian dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Faktor Tantangan

Data tentang faktor tantangan pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu mencakup (1). keterbatasan waktu, 2). Keterbatasan

¹⁵Nasfa, *Peserta didik*, Wawancara, Senin, 26 Mesi 2025

sumber daya, 3) Tingkat kemampuan peserta didik, dan 4) Pemahaman guru dalam melakukan asesmen.

Berdasarkan hasil wawancara kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu ditemukan bahwa berbagai tantangan dalam pembelajaran perlu diidentifikasi dan diselesaikan guna mendukung tercapainya proses belajar yang optimal. Asesmen diagnostik bertujuan untuk Identifikasi pemahaman peserta didik terhadap materi ajar memungkinkan guru memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu sebagai berikut:

"Fasilitas di sekolah masih terbatas, dan akses teknologi yang mendukung asesmen diagnostik belum sepenuhnya memadai. Hal ini menyulitkan kami untuk melaksanakan asesmen secara maksimal, Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara menyusun dan melaksanakan asesmen diagnostik dengan efektif"¹⁶

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru PAI kelas V, diperoleh informasi bahwa waktu yang terbatas menyulitkan untuk melaksanakan asesmen secara menyeluruh dan menganalisis hasilnya dengan cermat. Tanpa waktu yang cukup untuk analisis, perencanaan pembelajaran remedial yang tepat menjadi terhambat, sehingga mengurangi efektivitas asesmen dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, diperlukan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan waktu untuk mengoptimalkan pelaksanaan asesmen diagnostik. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan guru PAI kelas V di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu yang menyampaikan bahwa:

"Kurikulum yang sangat padat membuat saya kesulitan untuk menyisihkan waktu cukup panjang untuk melaksanakan asesmen diagnostik secara

¹⁶Marhati, *Kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu*, Wawancara, Senin, 12 Mei 2025

menyeluruh. Peserta didik di kelas memiliki latar belakang dan tingkat kemampuan yang sangat beragam, sehingga cukup sulit untuk memberikan asesmen yang adil dan sesuai bagi semua peserta didik”¹⁷

Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama yang ditemukan, karena waktu yang terbatas tidak memungkinkan guru untuk melakukan asesmen secara menyeluruh dan menganalisis hasilnya dengan cermat. Hal ini menghambat perencanaan pembelajaran remedial yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keterbatasan sumber daya juga menjadi faktor yang menghalangi efektivitas asesmen diagnostik, karena fasilitas yang terbatas dan kurangnya akses teknologi mengurangi kemampuan sekolah untuk melaksanakan asesmen dengan optimal. Selain itu, variasi tingkat kemampuan peserta didik di kelas, keberagaman latar belakang dan kemampuan peserta didik menjadi tantangan bagi guru dalam merancang asesmen yang adil dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Keterbatasan pemahaman guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik menjadi salah satu hambatan implementasinya memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara menyusun dan melaksanakan asesmen secara efektif. Sehingga, diperlukan pelatihan lebih lanjut dan peningkatan pemahaman guru agar asesmen diagnostik dapat dilaksanakan dengan maksimal dan mendukung tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah untuk merancang strategi yang lebih baik dalam mengelola

¹⁷Kustianti, *Guru PAI*, Wawancara, Jum’at 23 Mei 2025

waktu, memperbaiki fasilitas, serta memberikan pelatihan yang memadai bagi guru, guna mengoptimalkan pelaksanaan asesmen diagnostik dan meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu.

B. Pembahasan

1. Proses Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Kelas V Di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu

Perencanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu menjadi tahap krusial untuk memastikan ketercapaian CP secara optimal. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, kesulitan, dan potensi peserta didik sejak awal. Instrumen asesmen perlu disusun secara cermat agar menghasilkan data yang valid dan relevan bagi pengambilan keputusan pembelajaran, memperhatikan fase perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut teori yang dijelaskan oleh A. Sutarto dalam penelitiannya, asesmen diagnostik berperan tidak hanya dalam mengukur capaian kompetensi peserta didik, tetapi juga sebagai dasar perancangan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna.¹⁸ Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang diungkapkan oleh G. Priambodo (2022) dalam penelitiannya Kurikulum Merdeka, peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar,¹⁹ berdasarkan hasil wawancara dengan guru dimana cara guru

¹⁸A.Sutarto, *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Harapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2020),h.23

¹⁹G.Priambodo, *Kurikulum Merdeka: Inovasi Pendidikan yang Mengabarkan Kebebasan Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2022),h.21

mengajar dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang berbasis pada asesmen diagnostik, observasi, kuisioner, dan analisis hasil.

Tes diagnostik digunakan untuk mengevaluasi pemahaman awal peserta didik dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih. Selanjutnya, observasi langsung terhadap peserta didik memungkinkan guru untuk menilai respons dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kuisioner berfungsi untuk menggali persepsi peserta didik mengenai metode pengajaran dan materi yang diberikan. Hasil dari tes, observasi, dan kuisioner kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kemajuan peserta didik. Analisis ini berperan dalam mendukung perancangan strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan karakteristik peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi area pembelajaran yang perlu diperbaiki, sejalan dengan teori konstruktivisme Amenah dalam penelitian Indah yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menerapkan serta mengembangkan pengetahuan tersebut melalui pengalaman dan interaksi dalam proses pembelajaran.²⁰ Pengetahuan berkembang melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman dan interaksi sosial selama proses

²⁰Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penerapan Model PBL pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, Vol. 5, No. 1 (2022).
18 <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>

pembelajaran, sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membentuk makna secara kontekstual.

Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang diterapkan berdasarkan capaian pembelajaran, yang meliputi proyek dan tes tertulis. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi guru untuk memilih jenis asesmen yang paling sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, adanya kurikulum baru yang berbasis proyek seringkali membuat peserta didik dan guru menghadapi kesulitan dalam penyesuaian dengan pendekatan baru ini.

Kendala ini diperkuat oleh Kustianti, S.Pd.I., yang menyatakan bahwa meskipun asesmen diagnostik sangat penting, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran berbasis proyek, sehingga guru perlu merancang instrumen asesmen yang tepat dan kontekstual, tetapi juga memberikan bimbingan yang memadai dan pelatihan berkelanjutan agar guru dapat melaksanakan asesmen dengan efektif.

Pada dasarnya sisi peserta didik, Nafsa, seorang peserta didik, mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka ini membingungkan mereka, terutama karena adanya pendekatan berbasis proyek yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun asesmen sudah direncanakan sesuai dengan capaian pembelajaran, tantangan besar masih datang dari proses adaptasi peserta didik terhadap model pembelajaran yang baru.

Perencanaan asesmen diagnostik yang efektif harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, fase perkembangan mereka, dan jenis asesmen yang paling

sesuai, apakah itu proyek atau tes tertulis. Selain itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam sebagai bekal dalam pelaksanaan pembelajaran tentang Kurikulum Merdeka dan memberikan pendampingan intensif agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar.

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI di SDN 360 Pintoe pada Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik selaras dengan pandangan Linda, yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik.²¹ Tujuan dari asesmen diagnostik di SDN 360 Pintoe adalah untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Kustianti, S.Pd.I., guru PAI, menjelaskan bahwa sebelum memulai pelajaran, peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan doa bersama. Kegiatan ini memiliki tujuan yang lebih mendalam daripada sekadar simbol keagamaan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan menumbuhkan disiplin spiritual pada peserta didik.

Guru kelas V Kustianti, S.Pd. juga melakukan proses asesmen kognitif dengan bertujuan untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Soal yang menantang mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah, sementara strategi seperti diskusi dan proyek meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kemampuan analitis dalam mengevaluasi informasi secara logis.

²¹Linda Feni Haryati, *Menjawab Tantangan Era Society 5.0 melalui Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2022).h.5

Teknologi, melalui aplikasi atau simulasi, mendukung pembelajaran interaktif dan memperkaya pengalaman peserta didik, sehingga asesmen kognitif tidak hanya menilai pemahaman, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Asesmen non-kognitif juga dilakukan oleh guru kelas V yaitu Asesmen non-kognitif yang dimana sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam mengevaluasi aspek psikososial peserta didik yang tidak terukur melalui kemampuan kognitif, seperti sikap, perilaku, dan aspek sosial emosional lainnya. Salah satu pendekatan utama dalam asesmen ini adalah pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran, yang memberikan informasi tentang bagaimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitar, teman sebaya, serta respons mereka terhadap berbagai tantangan. Selain itu, penilaian guru juga sangat penting dalam asesmen non-kognitif, karena guru memiliki pemahaman mendalam mengenai perkembangan karakter peserta didik yang meliputi aspek afektif, sosial, dan etika. Dengan memanfaatkan observasi dan penilaian yang dilakukan oleh guru, asesmen non-kognitif memungkinkan pendidik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi peserta didik, yang mencakup keterampilan sosial dan sikap yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Doa bersama yang dilakukan peserta didik sebelum memulai pelajaran adalah bagian integral dari rutinitas sehari-hari yang diharapkan mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Hal tersebut mendukung teori pembelajaran aktif yang dicetuskan oleh Vygotsky di mana peserta didik harus mempersiapkan mental dan spiritual mereka sebelum terlibat dalam proses belajar

kognitif.²² Dengan keheningan batin yang tercipta, peserta didik dapat lebih fokus dan tenang dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan wawancara Nafsa, peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe, dia merasakan bahwa doa bersama membuat dirinya lebih siap mental dan spiritual untuk mengikuti pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan efek positif terhadap kesiapan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, asesmen diagnostik berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran holistik dengan memberikan gambaran jelas mengenai pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar Islam dan kesulitan yang dihadapi, melengkapi kegiatan seperti doa bersama. Oleh karena itu, asesmen diagnostik berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih tepat sasaran dan memenuhi kebutuhan individual peserta didik.

Setelah pelaksanaan asesmen diagnostik, tindak lanjut menjadi langkah penting untuk merancang pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran melalui interpretasi hasil asesmen oleh guru di SDN 360 Pintoe untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Pendekatan ini sejalan dengan teori diferensiasi Tomlinson dalam Sobirin, yang menekankan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan individu

²²Muhammad Fakhri Ilham, Arba'iyah, Lucia Tiodora, " Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar," *Journal of Universal Studies (Multilingual)*, Vo. 3 No. 3 (2023), 382 <https://doi.org/10.26499/multilingual.v3i3.437>

peserta didik.²³ Penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik penting untuk meningkatkan efektivitas dan inklusivitas belajar. Dengan menyesuaikan materi dan metode, guru dapat mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pencapaian mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Marhati, S.Pd., M.M., Kepala Sekolah, asesmen diagnostik sangat penting untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar agama Islam. Dengan pengelompokan peserta didik berdasarkan penguasaan materi, guru dapat merancang strategi yang lebih tepat guna memenuhi kebutuhan peserta didik, terutama bagi yang belum menguasai materi pembelajara, diberi remedial atau materi tambahan untuk memperkuat pemahaman mereka. Sebaliknya, bagi peserta didik yang sudah menguasai materi, diberikan pengayaan agar mereka dapat mendalami lebih dalam topik yang sudah dipelajari.

Kustianti, S.Pd.I., guru kelas V PAI, menambahkan bahwa asesmen diagnostik berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama Islam. Jika peserta didik kesulitan menjelaskan atau memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, maka pendekatan remedial dengan penjelasan tambahan atau diskusi lebih mendalam akan diterapkan untuk memastikan mereka memahami materi dengan baik.

²³Muhammad Sobirin, “ Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kesiapan Guru dan Peserta didik di Kelas X,” *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 3 (2023). 2467 <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v1i3.117>

Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi juga disoroti oleh Nafsa, peserta didik yang merasa bahwa pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang personal dan lebih bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini memastikan setiap peserta didik, baik yang membutuhkan penguatan maupun yang membutuhkan tantangan lebih, dapat belajar secara optimal.

Dengan demikian, tindak lanjut yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen diagnostik di SDN 360 Pintoe berfokus pada strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik, termasuk pemberian remedial, pengayaan, dan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dengan memastikan dukungan yang sesuai bagi tiap peserta didik, sekaligus meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam proses belajar.

2. Faktor Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Kelas V Di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu

a. Faktor Peluang

1) Pembelajaran Fleksibel

Guru memiliki keleluasaan memilih metode pembelajaran yang sesuai, sementara asesmen diagnostik mendukung penyesuaian strategi tersebut secara tepat sasaran memberikan peluang bagi guru untuk mengidentifikasi gap pemahaman peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran kurikulum merdeka. Teori Konstruktivisme menurut Amenah dalam penelitian Indah yang mendukung gagasan ini. Konstruktivisme, pengetahuan dikonstruksi individu melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran yang fleksibel memungkinkan

peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan minat dan kebutuhannya.²⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa guru memiliki keleluasaan dalam memilih metode pembelajaran, sejalan dengan temuan observasi peneliti yang mengindikasikan penyesuaian strategi mengajar berdasarkan minat dan bakat peserta didik. Dengan asesmen diagnostik, guru dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi ini.

2) Pengembangan Kompetensi Peserta didik

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi yang selaras dengan tuntutan dunia nyata. Dalam hal ini, asesmen diagnostik memungkinkan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman peserta didik, memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan intervensi yang sesuai. Teori Pembelajaran Berbasis Kompetensi menurut Hasriadi dalam penelitiannya Zakiyatun yang mendukung hal ini karena menekankan pentingnya pengembangan keterampilan atau kompetensi tertentu²⁵ yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan wawancara guru kelas V yang dimana mengungkapkan bahwa memberikan soal yang menantang kemudian menggunakan strategi pembelajaran yang diminati peserta didik dan dimengerti

²⁴Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu(Mathematic Education Journal)*, Vol. 5, No. 1 (2022). 18 <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>

²⁵Zakiyatun Nafisah, Mustakimah, Aang Kunaepi, "Urgensi Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 14 No. 1 (2025) <https://doi.org/10.58230/27454312.c>

3) Pemberian Remedial Tepat Sasaran.

Pemberian remedial berbasis asesmen diagnostik sangat penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik yang kesulitan pada area tertentu, seperti dalam pemahaman tauhid dan akhlak, mendapatkan perhatian lebih. Teori Pembelajaran Kolaboratif menurut Hasriadi dalam penelitiannya Zakiyatun relevan karena memberikan kesempatan bagi interaksi peserta didik dan guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran.²⁶ Hal ini sesuai dengan ungkapan guru kelas V PAI dimana guru melakukan observasi tindak lanjut kepada peserta didik yang kurang paham akan metode yang dilakukan kemudian menganalisis hasil asesmen tersebut secara langsung dan menilai secara langsung yang terjadi.

b. Faktor Tantangan

Keterbatasan waktu menuntut fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, sejalan dengan teori andragogi Sutarto yang menekankan pentingnya adaptasi waktu belajar, yang penting bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas.²⁷ Keterbatasan waktu yang dialami guru dalam Kurikulum Merdeka ini menciptakan tantangan dalam melaksanakan asesmen secara menyeluruh.

²⁶Zakiyatun Nafisah, Mustakimah, Aang Kunaepi, "Urgensi Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 14 No. 1 (2025) <https://doi.org/10.58230/27454312.1873>

²⁷A. Sutarto, *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Harapan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2020

Keterbatasan Sumber Daya, kurangnya akses teknologi dan fasilitas yang memadai menjadi tantangan besar. Hal ini terkait dengan Teori Pembelajaran Aktif menurut Amenah dalam penelitian Indah, yang menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi alat penting dalam memperkaya proses belajar.²⁸ Tanpa dukungan teknologi yang memadai, pelaksanaan asesmen diagnostik menjadi kurang efektif.

Tingkat Kemampuan Peserta didik yang beragam kelas yang memiliki peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, asesmen diagnostik perlu disesuaikan untuk memastikan keadilan dan efektivitas. Hal ini terkait dengan Pendekatan Berbasis Kompetensi menurut Hasriadi dalam penelitiannya Zakiyatun, yang mendorong penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.²⁹ Penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik penting untuk mewujudkan proses belajar yang efektif dan inklusif. Asesmen diagnostik membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan relevan. Dengan pendekatan berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan materi dan tugas sesuai dengan mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik konstruktif guna mengatasi kelemahan pembelajaran.

²⁸Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu(Mathematic Education Journal)*, Vol. 5, No. 1 (2022). 18 <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>

²⁹Zakiyatun Nafisah, Mustakimah, Aang Kunaepi, "Urgensi Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 14 No. 1 (2025) <https://doi.org/10.58230/27454312.1873>

Pengetahuan guru dalam melaksanakan asesmen kurangnya pemahaman tentang cara-cara yang efektif dalam melaksanakan asesmen diagnostik menjadi tantangan. Oleh karena itu, pelatihan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola asesmen diagnostik. Pendekatan Berbasis Kompetensi menurut Hasriadi dalam penelitiannya Zakiyatun menggarisbawahi keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif merupakan aspek krusial dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.³⁰ Keterampilan guru dalam merancang pembelajaran efektif menjadi kunci pencapaian tujuan pendidikan, mencakup perumusan tujuan yang jelas, pemilihan metode yang tepat, serta penyesuaian materi dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik.

³⁰Zakiyatun Nafisah, Mustakimah, Aang Kunaepi, "Urgensi Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 14 No. 1 (2025) <https://doi.org/10.58230/27454312.1873>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SDN 360 Pintoe, Kabupaten Luwu, berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik. Dilakukan melalui tes, observasi, dan kuisioner, asesmen ini membantu guru merancang strategi pembelajaran sesuai teori konstruktivisme. Meskipun ada tantangan dalam penyesuaian dengan model pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian strategi. Hasil asesmen digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran, baik remedial atau pengayaan. Asesmen ini mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memenuhi kebutuhan individual peserta didik, dan meningkatkan motivasi serta capaian akademik.
2. Faktor peluang Asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di SDN 360 Pintoe yaitu mendukung pembelajaran fleksibel dan adaptif, serta memungkinkan guru merancang strategi pengajaran yang responsif. Asesmen ini mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dan mendukung pengembangan kompetensi melalui intervensi tepat, seperti remedial atau pengayaan. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, sumber daya teknologi, dan variasi kemampuan peserta didik, serta pemahaman guru yang terbatas. Mengatasi tantangan ini, asesmen diagnostik berperan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi peserta didik.

B. Saran

1. Peningkatan fasilitas dan pelatihan guru sekolah perlu menyediakan fasilitas dan pelatihan bagi guru untuk merancang asesmen diagnostik efektif, sehingga dapat mengidentifikasi kesulitan belajar dan memberikan intervensi yang tepat.
2. Penelitian pengaruh konteks lokal dapat mengeksplorasi bagaimana konteks lokal memengaruhi efektivitas asesmen diagnostik dalam PAI pada Kurikulum Merdeka, guna meningkatkan relevansi dan kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016
- Aditya, Lisa, Dwiwansyah Musa, and Idil Saptaputra. "Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat." *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2021):148–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.132>.
- Aisyah , Siti Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi di SMP
- Ali, Amna, Sheyvilda Dea Venica, Welsa Aini, Akhmad Faisal Hidayat, "Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar" *Journal of Information System and Education Development* Vol. 3 No. 1 (2025), 2 <https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115>
- Amir, Faizal, Sapari, Moh. Saiful Bakhril Amin, *Kurikulum dalam Lanskap Pendidikan Konsep, Evaluasi, dan Implementasi*, (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2025), hal.11
- Arif Tiro, Muhammad *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi* ,Makassar : Andira Publisher, 2009.
- Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi di SMP, ''
- Creswell, John W, J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (USA: Sage Publication, 2022).
- Daradjat,Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Departemen Agama RI, *al- Qur'an dan Terjemahannya* , Jakarta: Diponegoro, 2023
- Deperteman Pendidikan RI, *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*
- Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 4 Agustus 2024 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071 Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 4 Bulan Agustus Tahun 2024 Halaman 3210 – 3219 <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index> yang diakses pada tanggal 21 Juli 2024

- Efendy, Rustan, Ali Rahman, Abdul Rahim Karim, "Scientific Transformation of Islamic Boarding Schools through Role of Alumsthe Islamic Education Study Program," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* Vo. 7 No.2 (2023) 349, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.349>
- Feni Haryati, Linda *Menjawab Tantangan Era Society 5.0 melalui Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Uniersitas Yogyakarta, 2022
- Haris, Muhammad, *Kurikulum Merdeka: Sistem Pendidikan Indonesia yang Lebih Dinamis*, Jakarta: Bumi Aksara.2021
- Hasan, Muhammad, Rahmatullah, Ahmad Fuadi, Inanna, Nahriana, A Musyaffa, Badroh Rif'ati, Tasdin Tahrin, Ali Nahrudin Tanal, Baderiah, Hj. Nursyamsi, H. M. Alinurdin, Nur Arisah, Susanti, Hayatun Sabariah, Uswatun Khasanah, Dewi Jayanti, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Tengah: Tahta Media Group: 2021)
- Hasniah, H. Muhazzab Said, Hj. Nursaeni." Analisis Teknik Evaluasi Guru pada Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah," *IQRO: Journal of Islamic Education* Vo. 4 No. 1 (2021), ha. 32
- Hasriadi, & Marwiyah, S. Teknik Pemeliharaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendahuluan. *Sinestesia*, 13(1) 2023.
- Hasriadi, "Pengaruh E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahapeserta didik Pendidikan Agama Islam," *IQRO Journal of Islami Education* Vo. 3 No.1 (2020), 67 <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1429>
- Hasriadi, St. Marwiyah, Muhammad Ihsan, Arifuddin, Muh. Yamin, Muh. Zuljalal Al-Hamdany, Dewi Mustika Putri, "Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Pengkendekan Luwu Utara," *Journal Madaniyah* Vo. 4 No.2 (2023), 533 <https://doi.org/10.53696/27214834.426>
- Ihsan, Miftahul dan Maemunah , ' *Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN Sekumpul I Martapura* ' ,
- Ilham, Muhammad Fakhri, Arba'iyah, Lucia Tiodora, " Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar, " *Journal of Universal Studies (Multilingual)*, Vo. 3 No. 3 (2023), 382 <https://doi.org/10.26499/multilingual.v3i3.437>

Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibnu Mugiroh Bin Bardazbah Albukhori Al Ja'fi, *Shohih Bukhori*, Jilid I; Beirut Libanon: Dar al-fikr, 1401 H/1981 M

Imam Az-Zabidi Ringkasan Shaih Al-Bukhari, Cet. IV: Mizan 2000

Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, Madiun : Unipma Press: 2020

Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Vol.2023), h . 17 pada link [https://jurnal penelitian Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar](https://jurnal.penelitian Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar) yang diakses pada tanggal 21 Juli 2024

Kaharuddin, Hisbullah.” *Integrated Local Wisdom Values in Strengthening Student Character: Curriculum Design For Madrasah Ibtidaiyah,*” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 11 No. 1 (2022) <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.5095>

Kartini, Naidin Syamsuddin, Mustafa, Andi Arif Pamessangi, Nurmiati, Sukirman, Firman, Hasriadi, Muhammad Chaeril, “Pelatihan Penerapan Media Inovatif dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman” *Journal Madaniyah* Vo. 3 No. 4 (2022), 737 <https://doi.org/10.53696/27214834.272>

Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagyo, Ishaq Nuriadin, ” Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme,” *JURNAL MathEdu(Mathematic Education Journal)*, Vol. 5, No. 1 (2022). 18 <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>

Mahmud Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 2015

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

Maskur. ”Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)* Vo. 1 No.3 (2023) <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>

Maulani, Giandari, Sisca Septiani, Nora Susilowaty, *Evaluasi Pembelajaran*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024)

Muhemin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam* , Cet.I. Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN (LPS), 2015.

- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Kencana, 2018
- Muntahibun Nafis, Muhammad *Ilmu Pendidikan Islam* , Yogyakarta:Teras, 2017
- Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*,Banteng: Diadit Media, 2019
- Mustaring, Dodi Ilham, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021)
- Nafisah, Zakiyatun, Mustakimah, Aang Kunaepi,"Urgensi Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 14 No. 1 (2025) <https://doi.org/10.58230/27454312.1873>
- Nata, Abuddin *Metodeologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo,2013
- Nawawi, Hadari ,*Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006. c
- Ningrum, Epon, *Penelitian Tindakan Kelas: prakti dan contoh*,Yogyakarta: Ombak Pers,2019.
- Nuridin, Andi Nurdiah, Salmilah Salmilah, and Hisbullah Hisbullah. "Lapbook Berbasis Bahan Daur Ulang: Inovasi Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* Vo.1No.2(2024):107–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.132>.
- Nurtain, *Analisis Item*, Yogyakarta: UGM, 2016.
- Pamessangi, Andi Arif, Hasriadi, Muhammad Zuljalal Al Hamdany, Muh.Yamin, Nur Fakhrunnisaa, Makmur, Erwatul Efendi, Asgar Marzuki, Ismail, Aldhy Abdullah, "Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini melalui Pendidikan Agama Islam," *Journal Madaniyah* Vo. 5 No. 2 (2024), 719 <https://doi.org/10.53696/27214834.820>
- Pare, Aprianti, Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital" *Jurnal Pendidikan Tembusai* Vo. 7 No.3 (2023).
- Prayogi, Arditya, "Gaya Belajar Peserta didik Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Studi Kasus di Kota Bandung" *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No. 1 (2025), 7 <https://doi.org/10.55123/didik.v1i1.3>
- Priambodo, G.. *Kurikulum Merdeka: Inovasi Pendidikan yang Mengabarkan Kebebasan Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2022

- Purnawanto, Ahmad Teguh, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* Vo. 20, No. 1 (2022), 10, <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Putri, Nadira, Rizal, Zulhelmi Zulhelmi, "Analisis Aspek Kognitif dan Efikasi Diri melalui Implementasi Asesmen Diagnostik pada Materi Usaha dan Energi di Kelas Viii SMP Negeri 4 Tambang" *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika* Vol. 6, No. 2 (2024) <https://doi.org/10.31540/sjpif.v6i2.2678>
- Rahmadani, Ervi, Muhammad Zuljalal AlHamdany, "Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vo. 6 No. 1 (2023), <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>
- Rahmawati Zahara, Dewi *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Mts Negeri Gresik, "SKRIPSI" UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2023* http://digilib.uinsa.ac.id/61872/2/Dewi%20Rahmawati%20Zahara_D01219017_OK.pdf diakses pada tanggal 21 Juli 2024
- Rifai, Muh. Husyain, Oktovianus Mamoh, Vincentius Mauk. *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022), h.1
- Rofiq Djaelani, Aunu Aunu *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol.XX, No.1 Maret 2013.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022
- Sabani, Fatmaridah, Rifa'ah Mahmudah Bulu, Pertiwi Kamariah Hasis, Munir Yusuf , Eka Poppy Hutami, " Pendampingan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Tk Se-Luwu Raya," *Transformasional: Jurnal pengabdian pada Masyarakat* Vo. 4 No. 2 (2024) 175 <https://doi.org/10.31764/transformasi.v4i2.24289>
- Saeful Rahmat, Pupu *Penelitian Kualitatif*, *Equilibrium*, Vol.5. No. 9 Januari-Juni 2019
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Fajar Interpratama Mandiri, 2023
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019

- Sobirin, Muhammad, “ Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kesiapan Guru dan Peserta didik di Kelas X,” *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 3 (2023). 2467 <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v1i3.117>
- Staf Tata Usaha, *Adminitrasi Sekolah* di SDN 360 Pintoe pada tanggal 20 Juni 2024
- Subekti, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Supriatna Nugraha, Tono “Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran”, *Inovasi Kurikulum*, Vol. 19, No. 2, 2021
- Sutarto, A *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Harapan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2020
- Trisnani, Novy, Effendi, Nurul Zuriah, Wiwin Kobi, Andi Kaharuddin, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*, (Sumatra Utara: PT Mifandi Mandiri Digital, 2024)
- Ulya, Naila, Darajatul, Siti Fitriana, Vesti Fresdiyati Hidayati, ”Analisis Gaya Belajar Menggunakan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Peserta Didik Kelas X SMK Yayasan Pharmasi Semarang,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol.4 No.4 (2024) <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14487>
- Yesiliana ,Adiesty, Novia, Lessa Roesdiana, ”Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta didik SMA dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Barisan dan Deret Aritmatika,” *Jurnal Didactical Mathematics* Vol. 6 No. 1 (2024) 14 <https://doi.org/10.31949/dm.v6i1.8787>
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Agatis Kel. Balandi Kec. Bara 91914 Kota Palopo
Email: ftik@iainpalopo.ac.id <https://ftik-iainpalopo.ac.id>

Nomor : B- 0795 /In.19/FTIK/HM.01/02/2025 Palopo, 10 Februari 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu Kab Luwu
di Belopa

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa (i):

Nama	: Juwita Judding
NIM	: 2002010104
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: X (Sepuluh)
Tahun Akademik	: 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:
"Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Asesmen
Diagnostik pada Kurikulum Merdeka Kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu".
Untuk itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin penelitian.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 196705162000031002

Lampiran 2 Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0078/PENELITIAN/07.14/DPMTSP/II/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Penhal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. SDN 360 Pintoe
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo : B-0795/In.19/FTIK/HM.01/02/2025 tanggal 10 Februari 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Juwita Judding
Tempat/Tgl Lahir	: Langkidi / 23 Mei 2002
Nim	: 2002010104
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Dsn. Beringin Desa Pangi Kecamatan Bajo

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENERAPAN ASESMEN DIAGNOSTIK PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS V SDN 360 PINTOE KABUPATEN LUWU

Yang akan dilaksanakan di SDN 360 PINTOE, pada tanggal 12 Februari 2025 s/d 12 Maret 2025

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 12 Februari 2025
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo ;
4. Mahasiswa (i) Juwita Judding;
5. Arsip.

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 360 PINTOE**

Alamat: Jln.Poros sumabu, Desa buntu babang, Kec. Bajo Barat, Kab. Luwu

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 012/In.00.4/04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SDN 360 Pintoe, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Juwita Judding
Tempat/tgl Lahir	: Langkidi, 23 Mei 2002
Nim	: 2002010104
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswi
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Desa Pangi kec. Bajo, kab. Luwu

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di SDN 360 Pintoe pada tanggal 21 Mei 2025 sd 17 Juni 2025, untuk kepentingan penulisan skripsi dengan judul **“OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENERAPAN ASESMEN DIAGNOSTIK PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS V SDN 360 PINTOE KABUPATEN LUWU”**.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Buntu Babang, 19 Juni 2025

Hormat Kami,

Marbati, S.Pd., M.M

NIP: 19740130 200604 2 011



Lampiran 4 Lembar Validasi

LEMBAR VALIDASI BAHASA INSTRUMEN PENILAIAN

Instrumen : Wawancara
Nama Mahasiswa : Juwita Judding
Nama Validator : Dr. MAKMUDDIN S. Pd., M. Pd.
NIP : 19540115 2015 03 1006
Bidang keahlian : Ahli Bahasa Indonesia

A. PETUNJUK

1. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut :
4 : Sangat Baik
3 : Baik
2 : Kurang Baik
1 : Tidak Baik
2. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

B. PENILAIAN

No.	Butir Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan intelektual Peserta Didik SD				✓
2.	Konsistensi penggunaan istilah/symbol/lambang yang menggambarkan suatu konsep			✓	

Validator 1

3.	Penyusunan kalimat sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar			✓	
4.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami (tidak menimbulkan ambigu)				✓
5.	Bahasa yang digunakan bersifat interaktif			✓	
6.	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif				✓
7.	Bahasa yang digunakan tidak bermakna ganda				✓
8.	Bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur SARA				✓
9.	Bahasa yang digunakan sederhana			✓	
10.	Bahasa yang digunakan tidak menimbulkan kesalahpahaman			✓	

C. KOMENTAR/SARAN

Perbaiki kata yang salah

.....

.....

.....

D. KESIMPULAN

✓	Layak untuk digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi.
	Layak untuk digunakan/uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran.
	Tidak layak digunakan/uji coba lapangan.

Palopo, 23/05/2025

Validator Ahli Bahasa Indonesia

DR. MAKMUR, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19840115 2018 03 1006

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENILAIAN

Instrumen : Wawancara
Nama Mahasiswa : Juwita Judding
Nama Validator : Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I.,M.Pd.
NIP : 19910608 201903 1 007
Bidang Keahlian : Validator Instrumen

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/ibu terhadap instrumen wawancara Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka Kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK

1. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap lembar instrument validasi dengan memberikan tanda cek ($\checkmark$) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut :
4 : Sangat Baik
3 : Baik
2 : Kurang Baik
1 : Tidak Baik
2. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

Validator 2

C. PENILAIAN

No.	Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
I.	Aspek Petunjuk				
	1. Petunjuk lembar instrumen wawancara dinyatakan dengan jelas.			✓	
	2. Kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas.				✓
II.	Aspek Cakupan				
	1. Sesuai dengan tujuan instrumen.				✓
	2. Pernyataan sesuai dengan indikator.			✓	
	3. Batasan pernyataan dirumuskan dengan jelas.			✓	
III.	Aspek Bahasa				
	1. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.				✓
	2. Istilah yang digunakan tepat dan mudah dipahami.				✓
	3. Kejelasan huruf dan angka.				✓

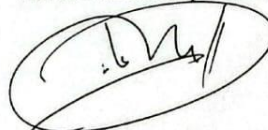
D. KOMENTAR/SARAN

Pertanyaan harus mengarahkan informan mengungkapkan data yang dibutuhkan sesuai rumusan masalah

E. KESIMPULAN

Palopo, 21/05/2025

Validator instrument penilaian



Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.

NIP 19910608 201903 1 007

Lampiran 5 Dokumentasi



SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu



Wawancara Guru kelas V PAI



Wawancara Peserta didik Kelas V



Observasi Kelas V



Penenerapan Asesmen Diagnostik Peserta didik Kelas V SDN 360 Pintoe

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



JUWITA JUDDING, lahir di langkidi pada tanggal 23 Mei 2002. Penulis merupakan anak ke 6 dari 6 bersaudara dari pasangan seorang yang bernama Judding dan Almarhuma ibu Juma. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Pangi, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Penulis pernah menempuh pendidikan dasar di SDN 305 langkidi yang diselesaikan pada tahun 2014.

Kemudian, di tahun yang sama menumpuh pendidikan di SMPN 3 Bajo hingga tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 17 Luwu hingga di selesaikan pada tahun 2020. Saat ini melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Palopo (UIN), Pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pada akhir studinya, penulis menulis skripsi dengan judul “Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka Kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu’

Email: juwitajudding23@gmail.com